

**PENGARUH KONSELING KREATIF TEKNIK *VISUAL ARTS* DAN
RELIGIUSITAS TERHADAP KEBAHAGIAAN REMAJA PANTI
ASUHAN AL-JAM'IYATUL WASHLIYAH MEDAN**

TESIS

OLEH:

**ISMA AYURANI
161804118**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2019**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 12/11/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
- Access From (repositori.uma.ac.id)12/11/25

**PENGARUH KONSELING KREATIF TEKNIK *VISUAL ARTS* DAN
RELIGIUSITAS TERHADAP KEBAHAGIAAN REMAJA PANTI
ASUHAN AL-JAM'İYATUL WASHLIYAH MEDAN**

TESIS

Sebagai salah satu untuk memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program
Studi Magister Psikologi Program Pascasarjana Universitas Medan Area

OLEH:

ISMA AYURANI

161804118

PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI

PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2019

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 12/11/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)12/11/25

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Pengaruh Konseling Kreatif *Visual Arts* dan Religiusitas terhadap
Kebahagiaan Remaja Panti Asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah Medan.
Nama : Isma Ayurani
Npm : 161804118

Menyetujui

Pembimbing I



Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS.Kons

Pembimbing II



Dr. M. Rajab Lubis, M.S

**Ketua Program Studi
Magister Psikologi**



Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS.Kons

Direktur



Prof. Dr. Ir. Retna Astuti Kuswardani, MS

Telah Diuji Pada hari Jum'at tanggal 03 Mei 2019

Nama : Isma Ayurani

NPM : 161804118

Panitia Penguji Tesis

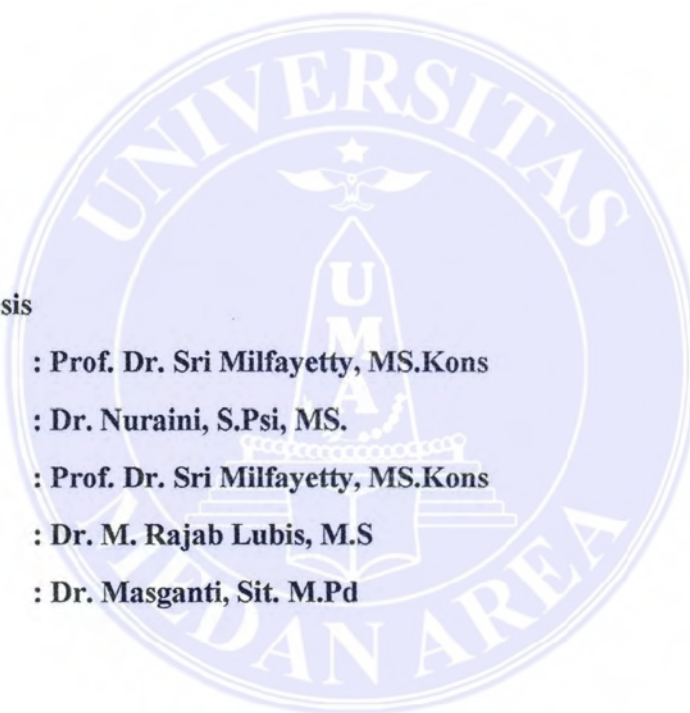
Ketua : Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS.Kons

Sekretaris : Dr. Nuraini, S.Psi, MS.

Pembimbing I : Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS.Kons

Pembimbing II : Dr. M. Rajab Lubis, M.S

Dosen Tamu : Dr. Masganti, Sit. M.Pd



ABSTRAK

Isma Ayurani. 161804118. Pengaruh Konseling Kreatif Teknik *Visual Arts* dan Religiusitas pada Kebahagiaan Remaja Panti Asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah Medan. Magister Psikologi Program Pascasarjana. Universitas Medan Area 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Perbedaan Kebahagiaan antara Remaja Panti Asuhan yang diberi perlakuan Konseling Kreatif teknik *visual arts* dengan Konseling Konvensional. (2) Perbedaan Kebahagiaan pada Remaja yang memiliki tingkat Religiusitas Tinggi dengan Kebahagiaan Remaja yang memiliki tingkat Religiusitas yang rendah. (3) Interaksi antara pengaruh Konseling Kreatif teknik *visual arts* dan Religiusitas terhadap Kebahagiaan Remaja Panti Asuhan. Populasi dalam penelitian ini adalah Remaja panti asuhan yang berusia 11-17 tahun sebanyak 30 remaja yang terdiri dari : 15 kelompok eksperimen yang diterapkan dengan konseling kreatif teknik *visual arts* dan 15 kelompok kontrol yang diberi konseling konvensional. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *Random Sampling*. Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen dengan desain factorial 2x2. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Skala Kebahagiaan dan Skala Religiusitas. Data dianalisis menggunakan analisis ANAVA dua jalur pada taraf signifikan $\alpha=0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Ada perbedaan Kebahagiaan Remaja Panti Asuhan yang diberi perlakuan Konseling Kreatif teknik *visual arts* dengan Konseling Konvensional ($F_{hitung} = 7,057 > F_{tabel} = 2,53$) dan signifikansi $0,003 < 0,05$. (2) Ada perbedaan Kebahagiaan pada Remaja yang memiliki tingkat Religiusitas Tinggi dengan Kebahagiaan Remaja yang memiliki tingkat Religiusitas yang rendah ($F_{hitung} = 0,053 > F_{tabel} = 2,53$) dan signifikansi $0,001 < 0,05$. (3) Ada interaksi antara pengaruh Konseling Kreatif teknik *visual arts* dan Religiusitas terhadap Kebahagiaan Remaja Panti Asuhan ($F_{hitung} = 6,058 < F_{tabel} = 0,84$) dan signifikansi $0,002 > 0,005$. Konseling Kreatif teknik *visual arts* dan Religiusitas sangat baik digunakan dalam meningkatkan Kebahagiaan Remaja Panti Asuhan.

Kata Kunci : Konseling Kreatif teknik *visual arts*, Religiusitas dan Kebahagiaan.

ABSTRACT

Isma Ayurani. 161804118. *The Influence of Visual Arts Technique Creative Counseling and Religiosity on the Happiness of Youth at the Al-Jam'iyatul Washliyah Orphanage Medan. Masters in Psychology Postgraduate Program. Medan Area University 2019.*

This study aims to determine: (1) The differences in happiness between orphanage adolescents who are given creative counseling treatment with visual arts techniques and conventional counseling. (2) The difference between Happiness in adolescents who have a high level of religiosity with the happiness of adolescents who have a low level of religiosity. (3) The interaction between the effect of creative counseling on visual arts techniques and religiosity on the happiness of the orphanage youth. The population in this study were 30 orphanage adolescents aged 11-17 years, consisting of: 15 experimental groups who were applied with creative visual arts technique counseling and 15 control groups who were given conventional counseling. The sampling technique used is the random sampling technique. This research is a quasi-experimental study with a 2x2 factorial design. The instruments used in this study were the Happiness Scale and the Religiosity Scale. The data were analyzed using two-way ANOVA analysis at a significant level of $\alpha = 0.05$. The results showed that: (1) There were differences in the happiness of the orphanage adolescents who were given creative counseling treatment with visual arts techniques with conventional counseling ($F_{count} = 7.057 > F_{table} = 2, 53$) and a significance of $0.003 < 0.05$. (2) There is a difference between the happiness of adolescents who have a high level of religiosity with the happiness of adolescents who have a low level of religiosity ($F_{count} = 0.053 > F_{table} = 2.53$) and a significance of $0.001 < 0.05$. (3) There is an interaction between the influence of creative counseling visual arts techniques and religiosity on the happiness of the orphanage youth ($F_{count} = 6,058 < F_{table} = 0.84$) and a significance of $0.002 > 0.005$. Creative counseling, visual arts techniques and religiosity, are very well used in increasing the happiness of the orphanage youth.

Keywords: *Creative Counseling, Visual Arts Techniques, Religiosity and Happiness.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sanjungkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul **“Pengaruh Konseling Kreatif Teknik *Visual Arts* dan Religiusitas Terhadap Kebahagiaan Remaja Panti Asuhan Al-Jam’iyatul Washliyah Medan”**. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu segala kerendahan hati penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang kondusif, dari para pembaca demi penyempurnaannya dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan bobot dari Tesis ini. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat, baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi dunia usaha dan pemerintah.

Medan, 03 Mei 2019
Penulis

ISMA AYURANI
NPM.161804118

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur penulis sanjungkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul **“Pengaruh Konseling Kreatif Teknik *Visual Arts* dan Religiusitas Terhadap Kebahagiaan Remaja Panti Asuhan Al-Jam’iyatul Washliyah Medan”**.

Dalam penyusunan Tesis ini penulis telah banyak mendapatkan bantuan material maupun dukungan moril dan membimbing (Penulisan) dari berbagai pihak. Untuk itu penghargaan dan ucapan terima kasih disampaikan kepada:

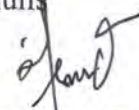
1. Rector Universitas Medan Area, Prof. Dr. Dadan Ramdan, M. Eng.,M.Sc
2. Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area, Prof. Dr. Ir. Hj. Retna Astuti Kuswardani, MS.
3. Ketua Program Studi Magister Psikologi, Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS. Kons
4. Komisi Pembimbing: Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS. Kons dan Dr. M. Rajab Lubis, MS.
5. Bapak dan Mama’ tercinta yaitu H. Aidil Syawal, S.Pd dan Hj. Yusra Lubis, S.Pd.i yang telah memberikan doa restu dan dukungan baik moril maupun material. Yang dengan kegigihan dan kesabarannya terus menyekolahkan penulis dan selalu mengingatkan bahwa pendidikan itu sangat penting. Dengan segala pengorbanannya yang tak akan terlupakan atas jasa-jasa mereka. Nasehat-nasehat yang selalu diberikan kepada penulis untuk selalu menjadi orang yang lebih baik lagi.

6. Almarhumah Hj. Mahsanati Lubis, S.Pd.i yang memberikan banyak dukungan moril dan material.
7. Kakanda Aida Farida, M.Pd dan Abang Ipar Ahmad Syukri Sitorus, M.Pd. serta keponakan satu-satunya Arsyila Zahira Sitorus.
8. Adinda Rahma Dewi yang selalu bersedia menemani peneliti.
9. Kelompok satu Payung yakni Indri Tarigan, Otto Mart ,Wahyu Kusuma dan Friska Tirsa Olay.
10. Teman-temana seperjuangan Kelas B Pagi Magister Psikologi UMA.
11. Panti Asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah Medan.

Akhirnya penulis berharap semoga amal baik dari semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan Tesis ini mendapatkan pahala dan rahmat dari Allah Swt.

Medan, 03 Mei 2019

Penulis



ISMA AYURANI

NPM.161804118

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Medan, 03 Mei 2019

ISMA AYURANI
NPM.161804118

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....

DAFTAR ISI.....

DAFTAR TABEL.....

DAFTAR GAMBAR.....

DAFTAR LAMPIRAN.....

BAB I PENDAHULUAN..... 1

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Identifikasi Masalah 11

1.3 Rumusan Masalah 11

1.4 Tujuan Penelitian 12

1.5 Manfaat Penelitian..... 12

BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... 15

2.1 Kerangka Teori 15

2.1.1 Pengertian Kebahagiaan 15

2.1.2 Aspek-Aspek Kebahagiaan 16

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebahagiaan 19

2.2Konseling Kreatif..... 25

2.2.1 Pengertian Konseling 25

2.2.2 Pengertian Konseling Kreatif.....26

2.2.3 Vusual Arts.....26

2.2.4 Pengertian Konseling Perorangan.....31

2.2.5 Tujuan Konseling32

2.2.6 Asas-asas Konseling Perorangan.....34

2.2.7 Tahap-Tahap Konseling Kreatif.....36

2.2.8 Aspek-aspek Konseling.....42

2.3.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konseling..... 42

2.3 Religiusitas..... 44

2.3.1 Defenisi Religiusitas 44

2.3.2 Ekspresi rasa Kesyukuran.....46

2.3.3 Dimensi-Dimensi Religiusitas 47

2.3.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas..... 49

2.4.Kerangka Konsep..... 54

2.4.5 Hipotesis Penelitian..... 57

BAB III METODE PENELITIAN..... 58

3.1 Desain Penelitian..... 58

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian..... 63

3.3 Identifikasi Variabel 63

3.4 Definisi Operasional..... 64

3.5 Populasi dan Sampel..... 65

3.6 Teknik Pengambilan Sampel 66

3.7 Metode Pengumpulan Data.....67

3.8 Uji Validitas dan Reliabilita.....70

3.9 Prosedur Penelitian..... 74

3.10 Teknik Analisis Data 76

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....79

4.1 Orientasi Kancan79

4.2 Persiapan Penelitian.....80

4.3 Analisis Data dan Hasil Penelitian.....82

4.4 Pengujian Hipotesis Penelitian.....89

4.5 Pembahasan.....94

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....104

5.1 Kesimpulan.....104

5.2 Saran.....104

DAFTAR PUSTAKA..... 106



DAFTAR TABEL

2.1 Kerangka Konseptual..... 57

3.1 Rancangan Eksperimen Desain Faktorial59

3.2 Skor Item Skala Likert 68

3.3 Blue Print Skala Kebahagiaan 69

3.4 Blue Print Skala Religiusitas 70

3.5 Skala Kebahagiaan setelah di Uji Coba 72

3.6 Skala Religiusitas setelah di Uji Coba.....72

3.7 Reliabilitas Instrumen Kebahagiaan74

3.8 Reliabilitas Instrumen Religiusitas 74

4.1 Orientasi Kacah data keadaan anak asuh 79

4.2 Skor Religiusitas Remaja Panti Asuhan..... 82

4.3 Skor Kebahagiaan Remaja Panti Asuhan.....84

4.4 Rekap Kebahagiaan Remaja Panti Asuhan..... 85

4.5 Test of Normality86

4.6 Levene’s Tes’t of Quality of Error Variance (a).....89

4.7 Test of Between-subjects Effect (Hipotesis 1)90

4.8 Test of Between-subjects Effect (Hipotesis 2).....91

4.9 Test of Between-subjects Effect (Hipotesis 3).....92

DAFTAR GAMBAR

4.1 Histogram sebaran data penelitian.....87

4.2 Q-Q Plot sebaran data penelitian.....88



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Teori etika Yunani kuno, *Stoicisme* mengasumsika bahwa semua orang manusia menginginkan kehidupan yang bahagia, dalam bahasa Yunani Kebahagiaan disebut (*eudaimonia*) adalah tujuan akhir atau tujuan tertinggi dari hidup manusia. Semua aktivitas kehidupan manusia seperti makan, minum, bekerja, menikah dan bergegas menuju satu tujuan, yaitu *eudaimonia* yang dapat diterjemahkan sebagai hidup yang baik (*living well*) atau hidup yang berkembang secara penuh atau sehat (*flourishing life*) (Lie, 2011:169).

Dalam hidup ini, setiap orang tidak akan terlepas dari masalah, baik masalah pribadi maupun masalah sosial yang dapat mempengaruhi kebahagiaannya. Kebahagiaan (*happiness*) adalah suatu hal yang sangat penting, karena kebahagiaan merupakan kebutuhan naluriah setiap orang, tidak ada seorangpun didunia ini yang tidak ingin meraihnya. Kebahagiaan bukanlah ditentukan oleh apa yang terjadi dikehidupan, melainkan sebuah penyikapan atas apa yang terjadi.

Istilah kebahagiaan menurut Saligman adalah kegiatan yang disenangi oleh seseorang. Kebahagiaan adalah sebagai emosi positif serta kegiatan positif yang terdiri dari tiga kategori emosi positif yang ditujukan pada masa lalu, masa depan dan masa sekarang. Emosi positif masa lalu adalah kesenangan sesaat dan kenikmatan yang lebih lama. Sedangkan emosi positif pada masa depan adalah optimisme, harapan kepercayaan diri, dan keyakinan. Emosi emosi inilah yang

biasanya dimaksudkan oleh kebanyakan orang ketika mereka berbicara secara sambil lalu meskipun sebenarnya terlalu menyempitkan maknanya tentang “kebahagiaan”. Emosi positif tentang masa lalu adalah kepuasan, kelegaan, kesuksesan kebanggaan dan kedamaian. Penting untuk dipahami bahwa ketiga kelompok emosi ini berbeda dan tidak mesti berhubungan erat. Meskipun tentunya kita ingin merasakan ketiga kebahagiaan ini, tidak selalu demikian yang terjadi. Bisa saja seseorang bangga dan puas akan masa lalu, misalnya, tetapi bersedia pada masa sekarang dan pesimistis akan masa depan. sama halnya mungkin pula seseorang memiliki banyak kesenangan pada masa sekarang, tetapi getir tentang masa lalu dan putus asa akan masa depan. (Seligman 2005: 176)

Kebahagiaan merupakan konsep yang subjektif karena setiap individu memiliki tolak ukur kebahagiaan yang berbeda-beda. Setiap individu juga memiliki faktor yang berbeda dalam mendatangkan kebahagiaan untuknya. Faktor-faktor itu antara lain uang, status pernikahan, kehidupan sosial, usia, kesehatan, pendidikan, iklim, ras, jenis kelamin, dan agama atau tingkat religiusitas seseorang (Seligman, 2005: 120).

Berlawanan dengan perasaan bahagia (*happiness*), setiap individu juga merasakan perasaan tidak bahagia (*unhappiness*). Seperti yang dirasakan pada Remaja panti asuhan yang berasumsi bahwa mereka merasa tidak bahagia karena berada di sebuah tempat yang membuat mereka merasa tidak bebas melakukan sesuatu yang mestinya dilakukan diusia mereka saat ini. Misalnya bermain dan bepergian bersama teman-teman terdekatnya.

Masa remaja selalu disebut sebagai masa peralihan atau perubahan. Perubahan yang terjadi mencakup perubahan emosi, minat, peran serta pola perilaku. Masa ini juga disebut sebagai masa bermasalah, sebab perubahan yang terjadi kadang-kadang menimbulkan permasalahan pada diri anak. Masa ini selalu disebut masa mencari identitas diri yang selalu menimbulkan ketakutan pada remaja yang bersangkutan karena harapan-harapan yang kadang tidak realistik (Masganti, 2011:65).

Untuk itu, dengan menggunakan Konseling Kreatif teknik visual *arts* Remaja panti asuhan haruslah membuat Perubahan yang dimaksud adalah perubahan cara berfikir, keyakinan, pilihan emosi, semangat spiritualitas atau mengubah keharmonisan diri dengan lingkungan sekitar. Jadi, menjadi bahagia adalah proses mengubah diri yang diperlukan tidak hanya oleh orang dewasa tetapi juga oleh remaja yang mencari jati diri.

Pada tiap rentang kehidupan, masa remaja juga memiliki perkembangan kebahagiaan dan ketidak bahagiaan. (Hurluck, 1980) mengatakan bahwa setiap tingkatan usia terdapat tiga ciri kebahagiaan, yaitu: penerimaan orang lain, kasih sayang dan mendapatkan prestasi. Sikap menerima orang lain dipengaruhi oleh penerimaan diri yang timbul dari penyesuaian pribadi maupun penyesuaian sosial yang baik. Kasih sayang merupakan hasil dari sikap diterima orang lain. Semakin diterima baik, maka semakin banyak kasi sayang yang didapatkan. Sedangkan prestasi berhubungan dengan tercapainya tujuan seseorang, jika tujuan realistiknya rendah, maka akan timbul kegagalan dan tidak merasa puas serta cenderung tidak

bahagia. Untuk itu, dibutuhkan usaha yang keras demi mencapai prestasi yang diinginkan.

Berdasarkan hasil survey penelitian yang telah dilakukan pada Panti Asuhan menggunakan Observasi dan angket (Quesioner) dengan beberapa pertanyaan dari peneliti di panti Al-Jam'iyatul Washliyah medan, dengan sampel 30 orang remaja terdapat kurang lebih 50% remaja yang mengatakan bahwa kebahagiaan adalah suatu perasaan senang, karena hati, serta kepuasan diri dalam mencapai suatu keinginan. Kebahagiaan bagi mereka juga mencakup memiliki banyak teman, mendapatkan kasih sayang, memiliki keluarga yang utuh dan harmonis, menjadi manusia yang religius, serta mendapatkan prestasi yang baik.

Dalam bukunya *The Nature of Religious Commitment*, C.Y. Glock dan Stark (1968) menyebutkan ada lima dimensi keagamaan dalam diri manusia, yaitu; dimensi praktek agama, dimensi keyakinan, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengalaman keagamaan, dan dimensi konsekuensi (dalam Kahmad,2009:53).

Religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut. Religiusitas sering kali diidentikkan dengan keagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, Religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan,

keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.(Glock dan Stark dalam (Nashori dkk,2002:71).

Agama mengatur dan membimbing arah kehidupan manusia untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan hidup di dunia dan akhirat secara seimbang (Qs.28:77). Keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dapat ditandai dari terhindarnya seseorang dari segala yang mengancam, atau merusak kehidupan seperti : keaniayaan, ketidakadilan, musibah, siksaan tuhan, huru-hara dan segala macam bencana lainnya. Kebahagiaan yang pertama diberikan tuhan adalah ketika seseorang beriman, bertaqwa, beribadah. Sementara keselamatan dan kebahagiaan kedua adalah diakhirat dengan terhindarnya manusia dari siksaan dan memperoleh ganjaran pahala dari Tuhan. (Syafaruddin dkk, 2017:49)

Salah satu kebutuhan remaja adalah kebutuhan akan nilai-nilai dan agama. Pada hakikatnya, semua itu ditimbulkan oleh norma-norma dan nilai yang berlaku dalam keluarga yang didapat melalui pendidikan dan asuhan orang tua terhadap anak. Zakiah Darajat dalam (Jalaluddin,1998:60-61) mengatakan pada umumnya, agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecil. Seseorang yang pada masa kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, baik pendidikan dari orang tua, lingkungan sosial dan sekolah yang menjalankan hidupnya dengan pendidikan agama. Maka mereka dengan sendirinya akan mempunyai kecenderungan hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, dan merasakan nikmat hidup beragama.

Remaja lebih merasa tertarik pada agama dan keyakinan spiritual dari pada anak-anak. Pemikiran abstrak mereka yang semakin nikmat dan pencarian identitas mereka lakukan membawa mereka kepada masalah-masalah agama dan spritual. Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaniannya, maka agama pada remaja turut dipengaruhi perkembangan itu. (Jalaluddin,1998:72). Sebuah hasil survey nasional, diketahui bahwa lebih dari 90 % remaja mengatakan bahwa mereka percaya pada tuhan. Hanya 1 dari 1000 yang tidak memiliki profesi atau golongan keagamaan apapun (Santrock,2003).

Kebahagiaan hidup dan pendidikan agama tidak hanya dibutuhkan bagi remaja yang memiliki keluarga utuh, namun juga dibutuhkan bagi remaja yang kurang beruntung yaitu remaja yang tinggal di panti asuhan. Karena mereka juga anak-anak generasi penerus bangsa yang harus diasuh dengan baik agar berkembang dengan optimal.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia no. 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak pada bab II pasal 2 ayat 1 yang menyebutkan bahwa anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun didalam asuhan khusus untuk tumbuh kembangnya secara wajar.

Pemerintahan melalui Depsos RI telah melakukan langkah-langkah bagi remaja yang kurang mampu maupun terlantar yaitu dengan mendirikan lembaga sosial seperti panti asuhan. Pendirian panti sebagai lembaga sosial dimaksudkan untuk menggantikan keluarga alami anak dengan keluarga ataupengasuh yang berbeda, yang menekankan adanya pelimpahan tanggung jawab pengasuh

anak kepada orang tua asuh yang meliputi semua aspek peran orang tua. (Depsos, 2008).

Panti asuhan merupakan suatu lembaga sosial yang menampung anak-anak yang berlatar belakang anak yatim, piatu, yatim piatu, dan anak fakir miskin. Panti asuhan berdiri untuk mempersiapkan anak asuh dalam menghadapi masa depan, salah satunya adalah melalui pendidikan. Anak asuh sebagai seorang peserta didik tentu mempunyai kewajiban dalam melaksanakan kegiatan belajar. Pelaksanaan kegiatan belajar yang baik akan menunjang pencapaian prestasi belajar yang memuaskan. Pelaksanaan kegiatan belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya motivasi.

Selain itu, bentuk panti asuhan lain diluar dinas sosial juga banyak didirikan, salah satunya panti asuhan berbasis agama dengan tujuan untuk mengasuh dan memenuhi kebutuhan anak agar dapat berkembang sesuai dengan prinsip agama.

Tinggal di panti asuhan yang jauh dari cinta sanak keluarga memang sudah menjadi pilihan yang mereka ambil untuk memenuhi segala kebutuhan mereka. Namun kenyataannya, tidak sesuai dengan apa yang diharapkan anak-anak di panti asuhan yang menginginkan kasih sayang serta perhatian yang besar dari orang-orang sekitar mereka. Suasana di panti asuhan juga tentu berbeda dibandingkan dengan suasana dikeluarga sendiri. Perbedaan ini disebabkan karena kondisi dan kemampuan panti yang beraneka ragam, baik dalam pelaksanaan maupun dalam program layanan.

Beberapa permasalahan yang muncul di panti asuhan adalah keluhan-keluhan anak mengenai suasana lingkungan panti yang tidak sama dengan lingkungan keluarga, rindu aka sanak keluarga, bertengkar dengan teman, serta masalah-masalah kecil lainna yang dapat mempengaruhi kebahagiaannya.

Dalam hasil penelitian Mohammad F. Munzir (2014) dengan judul “Hubungan religiusitas terhadap kebahagiaan pondok pesantren alhidayah Bandung” mengatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara Religiusitas dan kebahagiaan. Semakin tinggi Religiusitas santri pondok pesantren, maka semakin tinggi pula kualitas kebahagiaan santri pondok pesantren. Sebaliknya, semakin rendah kualitas religiusitas santri pondok pesantren, maka semakin rendah kualitas kebahagiaan santri pondok pesantren. Adapun sumbangan efektif religiusitas terhadap kebahagiaan sebesar 41,6% adapun sisanya adalah 58,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

Berdasarkan hasil Observasi wawancara peneliti dengan pengasuh panti asuhan di temat penelitian pada tanggal 05 oktober 2018, mereka memberi berbagai program panti untuk membantu anak meningkatkan perilaku religiusitas seperti kegiatan keagamaan, membaca kitab suci Al-qur'an, beribadah bersama serta kegiatan keagamaan yang lain yang bisa mendekatkan diri kepada tuhan. Kegiatan lainnya adalah seperti kegiatan olah raga dan kesenian. Remaja diharuska untuk menaati peraturan yang telah disediakan pihak panti asuhan, jika melanggar maka mereka akan dihukum. Jenis hukumannya adalah membersihkan lingkungan panti, hal ini diharapkan membuat anak patuh dan tidak melanggar peraturan.

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dibuat memiliki tujuan yang sangat baik yaitu mendekatkan diri kepada tuhan, melatih anak secara dini untuk mengamalkan ilmu agama serta menghindari dari kegiatan atau hal-hal yang tidak bermanfaat serta masalah-masalah yang membuat anak sedih, baik dimasa lalu maupun yang sedang dialaminya. Sehingga kegiatan ini mampu memotivasi anak untuk mencapai kebahagiaan hidup melalui Konseling kreatif teknik visual *arts* yang dilakukan peneliti dalam bentuk konseling individu kepada remaja di panti asuhan.

Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseli dibentuk untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya dimasa yang akan datang yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. (Prayitno:2004: 92)

Selanjutnya ditemukan Dalam Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dafit (2011) dengan judul “Hubungan Religiusitas dengan kebahagiaan terhadap mahasiswa” mengatakan bahwa, terdapat korelasi yang positif antara Religiusitas dengan Kebahagiaan pada mahasiswa. semakin tinggi religiusitas mahasiswa, maka semakin tinggi kebahagiaan yang didapatkan, begitu juga sebaliknya semakin rendah religiusitas mahasiswa, maka semakin rendah pula kebahagiaannya adapun skala religiusitas berjumlah 30 aitem, menggunakan Metode fasilitas program SPSS versi 13,0.

Kebahagiaan itu sebenarnya bisa hadir dalam sebuah keluarga, komunitas, dan masyarakat apabila mereka dapat menerapkan cinta sejatinya kepada pribadi yang lain. Orang yang mampu mencintai sesama manusia, akan mampu pula mencintai masyarakat dan bangsanya, mampu mencintai alam lingkungannya dan semua makhluk hidup yang ada di dalamnya, dan bahkan mampu mencintai Tuhan-nya. Kebahagiaan abadi akan tercapai kalau manusia sungguh-sungguh dapat mencintai Tuhan (Saksono, 2013).

Namun demikian, dalam kenyataannya ternyata menimbulkan berbagai permasalahan psikologis bagi anak panti asuhan, karena banyak kebutuhan-kebutuhan psikologis yang belum terpenuhi seperti kebutuhan rasa aman, kasih sayang, serta harapan yang kabur tentang masa depan, hidup di panti asuhan membuat mereka merasa rendah diri dan pesimis tentang masa depan mereka, karena merasa tidak memiliki kemampuan dan keterampilan seperti remaja yang tinggal dengan orangtua sehingga menimbulkan *unhappiness* pada remaja panti asuhan. Selanjutnya Seligman menjelaskan bahwa terdapat delapan faktor faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi kebahagiaan seseorang, namun tidak semua faktor tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap kebahagiaan. Salah satu faktor kebahagiaan menurut Seligman adalah Agama. (Seligman, 2005:64)

Dari hasil wawancara peneliti bersama subjek Ki, mengatakan 50 % dari 30 orang remaja di pantiasuhan merasa tidak bahagia dan merasa orang tuanya tidak adil terhadap mereka , karena sudah menitipkannya di Panti Asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah. Ki juga mengatakan tidak pernah merasa putus asa dan pantang menyerah, Ki selalu menyempatkan diri untuk selalu dan terus berdoa

kepada tuhan dan meningkatkan perilaku religiusitas seperti kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap seminggu sekali dan beribadah kepada Tuhan. Kegiatan lainnya adalah seperti olah raga dan kesenian.

Dari penjelasan-penjelasan yang telah di uraikan pada latar belakang diatas menarik perhatian penulis untuk melaksanakan Penelitian dengan judul “Pengaruh Konseling Kreatif Teknik Visual Arts dan Religiusitas terhadap Kebahagiaan Remaja Panti Asuhan Al-Jam’iyatul Washliyah Medan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai sebagai berikut; 1)Rendahnya tingkat kebahagiaan pada Remaja yang tinggal di Panti Asuhan Al-Jam’iyatul Washliyah Medan; 2) Rendahnya rasa Religiusitas pada Remaja yang tinggal di Panti Asuhan Al-Jamiyatul Washliyah Medan; 3)Rendahnya rasa Religiusitas yang mempengaruhi tingkat Kebahagiaan pada diri Remaja yang tinggal di Panti Asuhan Al-Jamiyatul Wasliyah Medan; 4)Kurang efektifnya metode Konseling yang dipakai oleh peneliti sebelumnya untuk meningkatkan Kebahagiaan pada Remaja Panti Asuhan Al-Jam’iyatul Washliyah Medan; 5)Diperlukan Model Konseling alternatif yang sesuai dan efektif untuk mencapai tujuan Konseling dalam rangka meningkatkan Kebahagiaan Remaja Panti Asuhan Al-Jam’iyatul Washliyah Medan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka yang menjadi fokus masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan Kebahagiaan antara Remaja Panti Asuhan yang diberi perlakuan Konseling Individu dengan model Kreatif Visual Arts?
2. Apakah ada perbedaan kebahagiaan pada remaja yang memiliki tingkat Religiusitas yang tinggi dengan Kebahagiaan Remaja yang memiliki tingkat Religiusitas yang rendah?
3. Apakah ada interaksi antara pengaruh Konseling Kreatif teknik Visual Arts dan Religiusitas terhadap Kebahagiaan Remaja Panti Asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah Medan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Perbedaan Kebahagiaan antara Remaja Panti Asuhan yang diberi perlakuan Konseling Individu dengan model Kreatif Visual Arts.
2. Perbedaan kebahagiaan pada remaja yang memiliki tingkat Religiusitas yang tinggi dengan Kebahagiaan Remaja yang memiliki tingkat Religiusitas yang rendah.
3. Interaksi antara pengaruh Konseling Kreatif teknik Visual Arts dan Religiusitas terhadap Kebahagiaan Remaja Panti Asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah Medan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai:

- a. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat mengembangkan dibidang ilmu psikologi dan bimbingan konseling, khususnya dalam pengetahuan bidang Psikologi pendidikan dan Konseling Kreatif.
- b. Dapat menjadi referensi dan informasi dibidang konseling kreatif dengan teknik visual Arts dan Psikologi Pendidikan khususnya mengenai Religiusitas dan Kebahagiaan Remaja di Panti Asuhan.

1.5.2 Manfaat Praktisnya

Terdapat beberapa manfaat secara praktis yang dapat diambil dari penelitian ini, yakni sebagai berikut:

- a. Bagi Pengelola Pantia Asuhan

Bagi pengelola panti asuhan, hasil penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman tentang Konseling Kreatif teknik visual arts Dalam Meningkatkan Religiusitas terhadap Kebahagiaan Remaja Panti asuhan Al-Jam'iyatul Wsahliyah Medan.

- b. Bagi Remaja Panti Asuhan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan mendapatkan informasi tentang konseling Kreatif teknik visual arts untuk meningkatkan Religiusitas terhadap Kebahagiaan remaja panti asuhan. serta memberi pemahaman bagi seluruh anak-anak penghuni Panti

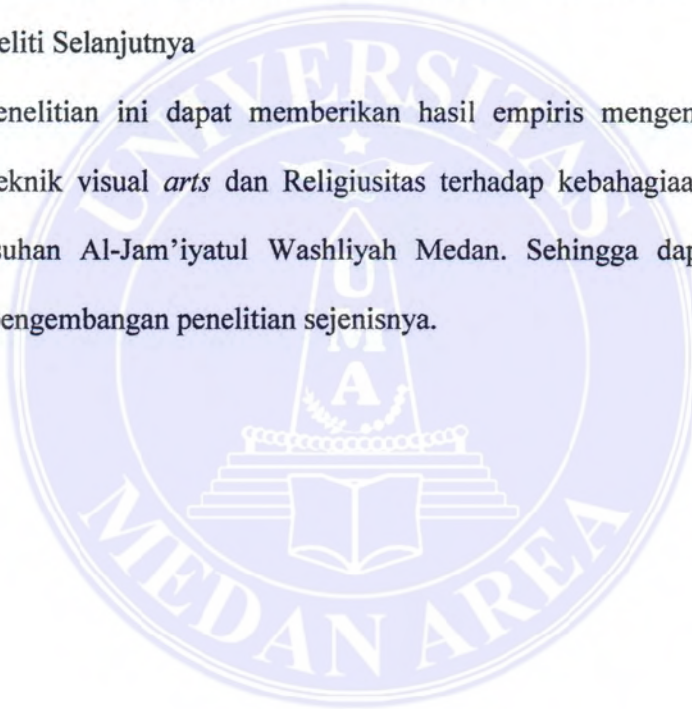
Asuhan, bahwa tinggal dipanti asuhan harus benar-benar di tekuni dan bersyukur atas apa yang telah diberikan tuhan kepada kita.

c. Bagi Penulis

- 1) Untuk menambah ilmu pengetahuan saat ini maupun di masa yang akan datang.
- 2) Sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar Magister Psikologi (M.Psi) pada Fakultas Psikologi Pasca Sarjana Universitas Medan Area.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan hasil empiris mengenai konseling Kreatif teknik *visual arts* dan Religiusitas terhadap kebahagiaan Remaja di Panti Asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah Medan. Sehingga dapat dijadikan sebagai pengembangan penelitian sejenisnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Pengertian Kebahagiaan

Kebahagiaan merupakan hal yang bersifat personal ada didalam diri setiap individu. Kebahagiaan bersifat subjektif dimana setiap orang memiliki defenisi kebahagiaan dalam diri sendiri dan selalu mengusahakan agar selalu merasa bahagia dengan memenuhi apa yang menjadi ukuran kebahagiaan dalam kehidupannya. Pandangan setiap manusia mengenai kebahagiaan tentu berbeda-beda tergantung dari kebutuhan pokok kesehariannya sehingga keinginan-keinginan yang menjadi tujuan dan impian hidupnya.

Kebahagiaan menurut Saligman adalah kegiatan yang disenangi oleh seseorang yang mengacu pada emosi positif serta kegiatan positif yang dirasakan individu serta aktivitas-aktivitas positif yang disukai oleh individu tersebut. Seligman kemudian membagi emosi positif tersebut menjadi tiga macam yaitu emosi yang diarahkan atau datang dari masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Puas, bangga, dan tenang adalah emosi yang berorientasi pada masa lalu. Optimisme, harapan, kepercayaan, keyakinan dan kepercayaan diri adalah emosi yang berorientasi pada masa depan. Semangat, riang, gembira, ceria serta merujuk pada aktivitas yang disukai merupakan emosi positif yang berasal dari masa sekarang. (Saligman, 2005:186)

Kebahagiaan merupakan suatu hal yang menjadi harapan dalam kehidupan seseorang, bahkan semua orang sangat mendambakan kehidupan yang berbahagia

semasahidupnya. Tetapi tidak jarang dalam upaya mencapai kebahagiaan tersebut selalu dikaitkan dengan harta semata, baik itu berupa uang maupun materi. Sesungguhnya hal ini perlu diwaspadai oleh setiap orang, karena bertambahnya kekayaan, uang, dan materi tidaklah selalu otomatis menyebabkan meningkatnya kebahagiaan dalam hidup seseorang. Namun demikian bukan berarti pula bahwa kekayaan, harta, uang dan materi tidak diperlukan dalam hidup (Seligman,2005).

Dari pengertian diatas mengenai Kebahagiaan, maka yang digunakan peneliti adalah definisi dari Seligman yang menyatakan bahwa kebahagiaan merupakan perasaan positif, rasa senang dan kegiatan positif tanpa ada unsur keterpaksaan sama sekali dari kondisi dan kemampuan seseorang untuk merasakan emosi positif dimasa lalu, masa depan dan masa sekarang.

2.1.2 Aspek-aspek Kebahagiaan

2.1.2.1 Emosi Positif

Emosi positif dibagi menjadi tiga kategori yaitu:

a) Emosi Positif terhadap Kepuasan akan Masa Lalu.

Emosi masa lalu dimulai dari ketenangan, kedamaian, kebanggaan dan kepuasan. Semua emosi tersebut sepenuhnya ditentukan oleh pikiran seseorang tentang masa lalunya. Banyak sekali bukti tentang pandangan ini. Salah satu contoh ketika seseorang dilanda depresi, jauh lebih muda baginya untuk menyimpan kenangan menyedihkan dari pada kenangan membahagiakan.

“Terkadang orang ingin kembali ke masa lalu karena mereka menganggap bahwa kehidupan mereka dimasa lalu lebih baik di masa sekarang. Masa lalu merupakan sebuah pembelajaran karena berisi peristiwa atau sesuatu yang telah terjadi”.

Keterbatasan pemahaman dan penghayatan tentang peristiwa tentang masa lalu jika menekan peristiwa buruk maka dapat membuat seseorang sulit untuk mengalami ketenangan, kedamaian, kebanggaan dan kepuasan.

(Seligman 2005) mengatakan bahwa ada dua cara untuk membawa perasaan-perasaan tentang masa lalu kearah kebahagiaan.yaitu dengan bersyukur dan memaafkan. Ia mengatakan bahwa rasa syukur dapat menambah kepuasan hidup karena dapat menambah intensitas kesan dari kenangan yang baik tentang masa lalu. Sedangkan memaafkan dapat mengubah kepahitan menjadi kenangan yang positif, dan dengan demikian lebih memungkinkan untuk mencapai kebahagiaan dan kepuasan hidup yang lebih besar. (Seligman, 2005:177).

Berarti dengan kita bersyukur seolah-olah kita telah membuka pintu kita, membuka hati kita untuk memasukkan nikmat yang lain. Tetapi sebaliknya tatkala kita ingkar (kufur), maka kita telah menutup pintu-pintu masuknya nikmat yang lain(Haryono:2001:160)

b) Emosi Positif Terhadap Optimistis akan Masa Depan.

Emosi positif mengenai masa depan mencakup keyakinan, kepercayaan, percaya diri, harapan dan optimisme.optimisme dan harapan memberikan daya tahan yang lebih baik dalam menghadapi depresi saat menghadapi musibah, dapat meningkatkan kinerja, dan kesehatan fisik yang lebih baik dimasa depan.

c) Emosi Positif Terhadap Kebahagiaan pada Masa Sekarang.

Masa sekarang merupakan masa dimana kita hidup saat ini. Masa dimana kita sedang melakukan proses untuk masa depan. Kebahagiaan masa sekarang terdiri atas berbagai keadaan yang sangat berbeda dengan kebahagiaan akan masa lalu dan masa depan. Kebahagiaan sendiri mencakup dua hal yang berbeda, yaitu: *Pleasure* dan *Gratification*. *Pleasure* merupakan kesenangan yang memiliki komponen sensori dan emosional yang kuat. Sedangkan *Gratification* atau kepuasan adalah kegiatan yang disukai oleh individu, tidak selalu melibatkan perasaan tertentu, dan bersifat lama. Adapun kegiatan yang dapat memunculkan kepuasan adalah kegiatan-kegiatan yang bersifat menantang, membutuhkan keterampilan serta konsentrasi, mempunyai tujuan, dan tidak adanya kesadaran saat melakukan kegiatan tersebut karena menikmatinya. (Suryana, 2017: 27).

Emosi-emosi inilah yang biasanya dimaksudkan oleh kebanyakan orang termaksud remaja-remaja panti asuhan, ketika mereka berbicara secara sambil lalu meskipun sebenarnya terlalu menyempitkan maknanya tentang “kebahagiaan”.

Mengingat bahwa ada kemungkinan memang terdapat batas yang menyebabkan level kebahagiaan umum ada relatif stagnan, sehingga baru-baru ini ada anggapan bahwa orang yang bahagia adalah orang yang berpenghasilan bagus, menikah muda, sehat, berpendidikan dan Religius.

2.13 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebahagiaan

2.1.3.1 Faktor Eksternal

Kebahagiaan merupakan konsep yang subjektif karena setiap individu memiliki tolak ukur kebahagiaan yang berbeda-beda. Setiap individu juga memiliki faktor yang berbeda dalam mendatangkan kebahagiaan untuknya. Faktor-faktor itu antara lain uang, status pernikahan, kehidupan sosial, emosi negatif, usia, kesehatan, pendidikan, iklim, ras, jenis kelamin, dan agama atau tingkat religiusitas seseorang (Seligman, 2005: 120).

a) Uang

Di Negara-negara yang sangat miskin, yang disana kemiskinan dapat mengancam nyawa, memang kaya bisa berarti lebih bahagia. Namun dinegara yang lebih makmur, tepat hampir semua orang memperoleh kebutuhan dasar, peningkatan kekayaan tidak begitu berdampak pada kebahagiaan pribadi. Individu yang menempatkan uang diatas goal (tujuan) yang lainnya juga akan cenderung menjadi kurang puas dengan pemasukan dan kehidupannya secara keseluruhan. Penilaian anda terhadap uang akan mempengaruhi kebahagiaan anda, lebih dari pada uang itu sendiri (Saligman, 2005:161).

Penilaian seseorang terhadap uang akan mempengaruhi kebahagiaannya, lebih dari pada uang itu sendiri. Orang yang menempatkan uang diatas tujuan lainnya kurang puas dengan penghasilan mereka dan dengan kehidupan mereka secara keseluruhan.

b) Pernikahan

Kebahagiaan orang yang menikah mempengaruhi panjang usia dan besar penghasilan dan ini berlaku baik pada laki-laki maupun perempuan. Mereka yang menjalani perkawinan yang “tidak begitu bahagia” memiliki tingkat memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih rendah dari pada mereka yang tidak menikah dan bercerai.

c) Kehidupan sosial

Orang yang sangat bahagia jauh berbeda dengan orang rata-rata dan orang yang tidak bahagia, yaitu mereka menjalani kehidupan sosial yang kaya dan memuaskan. Orang-orang yang sangat bahagia paling sedikit menghabiskan waktu sendirian dan kebanyakan dari mereka bersosialisasi. Oleh karena itu, besar pula kemungkinannya bahwa kehidupan sosial dan perkawinan yang kaya akan membuat anda lebih bahagia (Seligman, 2005: 163).

d) Emosi Negatif

Emosi negatif adalah perasaan tidak tidak senang yang terlalu menyertai perbuatan, seperti marah, takut, cemas dan benci (Sunarto & Hartono, 1995:151). Hanya terdapat sedikit kolerasi negatif antara emosi positif dan emosi negatif, seseorang mungkin memiliki lebih sedikit emosi positif dibandingkan dengan rata-rata. Meskipun demikian, tidak berarti seseorang menjauh dari kehidupan yang senang dan tidak berarti pula seseorang terlindung dari kesedihan. Sudah menjadi anggapan umum bahwa para perempuan mengalami depresi dua kali lebih banyak dari pada laki-laki

dan umumnya mereka lebih banyak memiliki emosi negatif (Seligman,2005:165).

e) Usia

Dalam kajian terkenal yang dilakukan 35 tahun yang lalu oleh wilson, kemudaan dianggap senantiasa mencerminkan keadaan lebih bahagia. Kepuasan hidup sedikit meningkat sedikit sejalan dengan bertambahnya usia, efek menyenangkan sedikit melemah, dan efek negatis tida berubah. Yang berubah ketika kita menua adalah intensitas emosi kita. Perasaan “mencapai puncak dunia” dan “terpuruk dalam keputus asaan” menjadi berkurang seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman (Saligman,2005: 167).

f) Kesehatan

Pasti Anda mengira bahwa kesehatan merupakan kunci menuju kebahagiaan, karena kesehatan yang bagus dinilai sebagai segi terpenting dalam kehidupan manusia. Namun ternyata, kesehatan objektif yang baik tidak begitu berkaitan dengan kebahagiaan; yang penting adalah persepsi subjektif kita terhadap seberapa sehat diri kita.(Saligman,2005: 168).

g) Pendidikan, Iklim, Ras dan Jenis Kelamin

Keempat hal ini memiliki pengaruh yang tidak terlalubesar terhadap tingkat kebahagiaan seseorang. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sedikit terhadap kebahagiaan. Iklim dan ras juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebahagiaan. Sedangkan jenis kelamin, antara pria dan wanita tidak terdapat perbedaan pada keadaan emosinya, namun hal tersebut dikarenakan wanita cenderung lebih bahagia dan lebih sedih dibandingkan pria.

h) Agama

Relevansi yang paling langsung tampak pada fakta bahwa data survei secara konsisten menunjukkan bahwa orang-orang yang religius lebih bahagia dan lebih puas terhadap kehidupan dari pada orang yang tidak religius. Banyak agama melarang penggunaan Narkotika, kejahatan dan perselingkuhan dan sebaliknya mendorong untuk beramal dan menjadi sederhana dan bekerja keras. Agama mengisi manusia dengan harapan akan masa depan dan menciptakan makna dalam hidup. (Seligman,2005:170).

Sedangkan untuk kepentingan penelitian ini hanya akan digunakan faktor-faktor yang sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian. Faktor pernikahan tidak akan dibahas lebih lanjut karena responden berada dalam tahap perkembangan remaja dan belum mengalami pernikahan. Sehingga faktor lingkungan akan dilihat dari faktor uang, kehidupan sosial, emosi positif, agama, kesehatan, usia, pendidikan, iklim, ras dan jenis kelamin.

2.1.3.2 Faktor Internal

a) Kepuasan terhadap Masa Lalu

Seligman berpendapat bahwa kepuasan akan masa lalu dapat dicapai dengan tiga cara:

- (1)Melepas pandangan bahwa masa lalu sebagai penentu utama masa yang akan datang;
- (2)Bersyukur dengan segala hal-hal yang kita miliki;
- (3)Memaafkan dan melupakan terhadap kenangan emosi negatif dimasa lalu, sebab dengan terus melibatkan kenangan kurang baik dalam diri kita justru

akan menghambat kita untuk dapat menjalani hidup dengan baik. Memaafkan dan melupakan adalah dua cara yang baik untuk menciptakan kepuasan hidup.

b) Optimis terhadap Masa Depan

Optimisme didefinisikan sebagai ekspektasi dari pikiran kita secara umum bahwa akan ada hal baik di masa yang akan datang.

c) Kebahagiaan Masa Sekarang.

Seligman melibatkan dua hal penting yang berpengaruh terhadap kebahagiaan dibagian ini:

- (1)*Pleasure*: merupakan kesenangan yang dimiliki komponen sensori dan emosional yang cukup kuat. Sifatnya sementara dan melibatkan sedikit pemikiran;
- (2)*Gratification*: adalah kegiatan yang amat disukai oleh seseorang namun tak selalu melibatkan perasaan tertentu dan durasinya lebih lamajika dibandingkan dengan *pleasure*. Hal-hal yang memunculkan gratifikasi terhadap pelakunya biasanya merupakan hal yang menantang, membutuhkan keterampilan dan konsentrasi, memiliki tujuan, serta ada umpan balik langsung didalamnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kebahagiaan merupakan kegiatan yang disenangi oleh seseorang yang mengacu pada emosi Positif serta kegiatan positif yang dirasakan oleh individu termaksud Remaja Panti Asuhan serta aktivitas-aktivitas positif yang disukai oleh individu tersebut. Kebahagiaan yang dihasilkan Remaja Panti Asuhan dari tingkat Religiusitas kekuatan khas

yang dimiliki oleh remaja tersebut lekat dengan kesejatan. Namun seperti halnya kebahagiaan perlu ditempatkan pada kekuatan dan kebajikan, keduanya (kekuatan dan kebajikan) juga harus ditambatkan pada sesuatu yang lebih besar. Kehidupan yang baik tentu lebih daripada sekedar kehidupan yang menyenangkan, sedangkan hidup yang bermakna lebih tinggi dibandingkan dengan hidup yang lebih baik. Semakin tinggi skor skala kebahagiaan yang diperoleh remaja Panti Asuhan maka semakin tinggi pula tingkat kebahagiaannya, begitu juga sebaliknya. Semakin rendah skor skala kebahagiaan maka semakin rendah pulalah tingkat kebahagiaan yang didapatkan oleh Remaja Panti Asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah.

Untuk itu bagi para remaja yang tinggal dipanti asuhan, hendaknya memiliki rasa Religiusitas dan kesejatan dan sikap rendah hati terhadap perilaku yang telah didapatkan dan dialami selama di panti asuhan, dengan demikian kebahagiaan akan muncul dengan sendirinya.

Sekarang banyak orang yang mendambakan makna tujuan hidup beralih pada pemikiran zaman sekarang atau kembali pada agama yang terinstitusikan. Mereka lapar akan keajaiban atau intervensi ketuhanan. Disamping itu kedudukan nilai-nilai moral dari orang tua, guru dan tokoh-tokoh masyarakat akan membantu Remaja menempatkan dirinya pada posisi yang seharusnya dengan melakukan konseling kreatif untuk mendapatkan dan mencapai apa yang diinginkan remaja panti asuhan tersebut.

Kehidupan Remaja di Panti Asuhan jelas jauh dari keluarga yang utuh dan penuh dengan kasih sayang. Pemilihan terhadap kondisi dapat diukur dengan dimensi emosi positif terhadap (1) Kepuasan akan masa lalu dimulai dari

ketenangan, kedamaian, kebanggaan dan kepuasan. (2) Optimisme akan masa depan mencakup keyakinan, kepercayaan, percaya diri, harapan dan optimisme. (3) Kebahagiaan pada masa sekarang meliputi kesenangan yang memiliki komponen sensori dan emosional yang kuat, kegiatan yang disukai oleh individu, tidak selalu melibatkan perasaan tertetu, dan bersifat lama.

2.2 Konseling Kreatif

2.2.1 Pengertian Konseling

Secara etimologis, istilah Konseling berasal dari bahasa Latin, yaitu "*consilium*" yang berarti "dengan" atau "bersama" yang dirangkai dengan "menerima" atau "memahami". Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari "sellan" yang berarti "menyerahkan" atau "menyampaikan". (Prayitno & Amti:1999: 99).

Defenisi konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara dan teknik perubahan tingkahlaku lainnya oleh (*konselor*) kepada konseli / klien yang sedang mengalami masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien (Bakar, 2012:7).

Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaan masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. (Toolbert, 1995) dalam (Prayitno & Amti, 1994:101).

2.2.2 Pengertian Konseling Kreatif

Seni kreatif dalam konseling adalah, sebagai kelompok, berorientasi pada proses, memberdayakan, otentik, pelit, dan berfokus pada wawasan. Mereka memberi energi kepada individu dan membantu menghubungkan mereka dengan aspek-aspek positif di dalam dan di luar diri mereka sendiri. Dengan melibatkan diri dalam dimensi seni yang lucu, kooperatif, dan komunikatif, individu mengenali dengan jelas kompleksitas dan juga kesederhanaan hidup mereka. Demikian pula, seni memungkinkan konselor untuk bekerja dengan klien yang sulit di jalur terapi. Meskipun mereka yang seniman profesional, yang berpikiran irasional, dan tidak stabil secara mental tidak pantas untuk perlakuan semacam ini, banyak individu akan menjadi kandidat yang luar biasa, dan itu adalah keuntungan dari semua orang yang dibantu oleh para pembina profesional bagaimana menggunakan seni sebagai konseling (Gladding, 1992:22).

Konseling dengan model *creative art* dapat dikatakan menjadi salah satu bagian bentuk konseling modern sebab konseling dengan model *creative art* menggunakan beberapa media yang dapat membantu konseli untuk mengalihkan permasalahannya ke media yang ada dan melalui hal itu konseli mampu menemukan solusi yang dia perlukan dalam penuntasan masalahnya.

Model *creative art* adalah satu model bermain yang dikembangkan di Academy of Play and Child Psychotherapy (APAC). Model bermain ini memandang anak secara holistik. Artinya bermain ditujukan untuk mengembangkan fisik motorik, kemampuan berkomunikasi, kemampuan memahami sesuatu, membina hubungan sosial, melatih emosi, moral, dan

spiritual, kreativitas dan melindungi diri secara simultan menyeluruh. Model *creative art* ini menggunakan berbagai jenis permainan secara terpadu. Meskipun demikian setiap jenis permainan memiliki tujuan tertentu. *Creative art* adalah suatu kegiatan yang secara aktif melibatkan imajinasi anak melalui kegiatan seni, tari, gambar atau visualisasi, permainan drama, teater, wayang, dan musik. *Creative art* juga merupakan suatu kegiatan dimana anak terlibat dalam pengalaman belajar seni visual, musik, drama, dan tari sebagai bagian dari pertumbuhan dan perkembangan mereka (Mills, 2004:1).

Konseling adalah proses kreatif yang dicontohkan dalam kegiatan yang beragam seperti perumusan teori, waktu intervensi, dan perubahan yang dilakukan klien. Konselor yang efektif sadar akan multi dimensi qualities dari proses konseling dan menggunakan tema secara efektif dalam keunikan yang merupakan gaya mereka sendiri. Salah satu aspek konseling yang mempromosikan yang terbaik dalam konteks bantuan adalah penggunaan seni kreatif. Dengan kesenian mereka yang sangat alami menumbuhkan cara yang berbeda dalam mengalami dunia, dan ketika bekerja dalam situasi klinis, mereka membantu para konselor dan klien mendapatkan perspektif yang berbeda mengenai masalah-masalah yang mungkin terjadi. Dalam buku ini, pendekatan konseling dengan berbagai populasi diuji dengan menggunakan seni kreatif berikut:

1) Musik, Musik adalah bagian dari kehidupan dan perkembangan jiwa manusia.

Sejak anak dilahirkan, dia telah memiliki beberapa aspek tertentu dari musik yang menjadi bagian pengalaman alami kehidupan. (Wiflihani, 2016:4).

- 2) Tari/gerakan, Tari/Gerakan adalah dimensi kehidupan yang penting, Tari dan gerakan diekspresikan dalam berbagai bentuk, dan dampaknya bersifat multidimensi. Dalam tari dan gerakan tarian paling murni mereka pada awalnya diekspresikan dalam gerakan fisik. Memang, tubuh dilihat sebagai manifestasi kepribadian, dan setiap spontan perubahan yang dilihat sebagai kepribadian expression.
- 3) Citra, Citra adalah kombinasi antara titik, garis bidang dan warna untuk menciptakan suatu imitasi dan suatu objek. Dengan demikian, dalam membantu orang-orang membantu diri mereka sendiri, citra dapat bekerja sama dan kuat dengan perilaku yang sebenarnya.
- 4) Seni Visual, Seni visual adalah seni yang dapat dinikmati dengan indra penglihatan mata. Dengan demikian seni visual memasukkan gambar, gambar, fotografi, dan patung.
- 5) Literatur, Literatur adalah bahan atau sumber ilmiah yang bisa digunakan untuk membuat suatu karya tulis ataupun kegiatan ilmiah lainnya. Literatur ini mirip dengan daftar pustaka atau referensi.
- 6) Drama, Drama berfokus pada komunikasi antara orang dan peran yang individual berasumsi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Orang yang sehat, di sisi lain, mampu mengubah perilaku mereka dalam menanggapi tuntutan lingkungan
- 7) Bermain dan humor, Bermain dan humor merupakan perkembangan kreativita, perkembangan kesadaran diri oleh seseorang yang tidak diketahui atau kabar burung yang diberikan seseorang kepada orang lain. Oleh karena itu, penting

bahwa klien dan konselor belajar untuk bermain dan tertawa dalam banyak situasi. Bermain dan berbagi humor banyak kesamaan seperti penekanan pada spontanitas, kesenangan, dan partisipasi aktif mental atau fisik oleh mereka yang terlibat. (Gladding, 1992:9-109).

2.2.3 *Visual Arts*

Seni visual merupakan salah satu seni kreatif yang memiliki peluang untuk dimanfaatkan konselor dalam memberikan layanan konseling yang berkualitas. Layanan konseling ini diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan layanan konseling dan memberikan dampak signifikan bagi perubahan tingkah laku konseli. Salah satu indikator keberhasilan layanan konseling adalah terjadinya perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan. (Gladding, 2016:111).

Penggunaan Seni Visual dalam Konseling Gagasan untuk menggunakan seni visual dalam konseling dan profesional terapi. Dapat disimpulkan bahwa konseling adalah proses yang melibatkan hubungan antar pribadi antara seorang konselor dengan satu atau lebih klien dimana konselor menggunakan metode-metode psikologis atas dasar pengetahuan sistematis tentang kepribadian manusia dalam upaya meningkatkan kesehatan mental klien. Dengan diterapkannya konseling kreatif teknik *visual arts* pada penelitian ini, semoga remaja panti asuhan dapat meningkatkan rasa Religiusitasnya terhadap Kebahagiaan dengan menggunakan konseling individual dengan teknik kreatif *visual arts*.

Seni visual, melalui gambar dan lukisan dapat membantu individu mengekspresikan masalahnya. Bukan hal yang penting jika seseorang tidak mampu menggambarkan atau melukiskan dengan baik karena apa yang

tergambarkan dan terlukiskan akan mencerminkan perasaan serta permasalahan yang sedang dihadapi oleh individu.

Seni visual merupakan salah satu seni kreatif yang memiliki peluang untuk dimanfaatkan konselor dalam memberikan layanan konseling yang berkualitas. Layanan konseling ini diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan layanan konseling dan memberikan dampak signifikan bagi perubahan tingkahlaku konseli. Salah satu indikator keberhasilan layanan konseling adalah terjadinya perubahan tingkahlaku sesuai dengan tujuan. (Gladding, 2016:101)

Konseling kreatif teknik visual arts dalam penelitian ini dilaksanakan melalui mengaduk perasaan dan membuka kemungkinan. Dengan demikian, melalui mempengaruhi kesadaran, penggunaan arts dalam konseling menciptakan kemungkinan dan memperluas cakrawala sehingga dunia menjadi selalu baru dan menimbulkan rasa bahagia tersendiri yang timbul pada diri sendiri.

2.2.4 Konseling Perorangan (Individu)

Konseling perorangan (KP) merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien. Pembahasan tersebut bersifat *mendalam* menyentuh hal-hal penting tentang diri klien (bahkan sangat penting yang boleh jadi menyangkut rahasia pribadi klien), bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut permasalahan klien, namun juga bersifat *spesifik* menuju kearah pengentasan masalah.

Terkait dengan kelengkapan penerapan dan pendekatan dan teknik serta asas-asas yang dimaksudkan itu, layanan konseling perorangan (KP) sering dianggap sebagai “jantung hatinya” pelayanan konseling. Apa artinya? Pertama konseling perorangan (KP) seringkali merupakan layanan esensial dan puncak (paling bermakna) dalam pengentasan masalah klien. Kedua seorang ahli (dalam hal ini konselor) yang mampu dengan baik menerapkan secara sinergis sebagai pendekatan, teknik dan asas konseling dalam layanan konseling perorangan (KP), diyakini akan mampu juga (dengan cara yang lebih muda) menyelenggarakan jenis-jenis layanan lain dalam keseluruhan spectrum pelayanan konseling (Prayitno:2004:2).

2.2.5 Tujuan Konseling

2.2.5.1 Tujuan Umum

Tujuan umum Konseling Perorangan adalah terentasnya masalah yang dialami klien. Apabila *masalah* dicirikan sebagai; 1) sesuatu yang tidak disukai adanya; 2) suatu yang ingin dihilangkan dan/atau; 3) sesuatu yang dapat menghambat atau menimbulkan kerugian, maka upaya pengentasan masalah klien melalui Konseling Perorangan akan mengurangi intensitas ketidak sukaan atau keberadaan sesuatu yang dimaksud ;atau meniadakan keberadaan sesuatu yang dimaksud; dan atau mengurangi intensitas hambatan dan/kerugian kerugian yang ditimbulkan oleh suatu yang dimaksud itu. Dengan layanan konseling perorangan beban klien diringankan, kemampuan klien ditingkatkan, potensi klien dikembangkan.

Tujuan umum layanan konseling perorangan adalah pengentasan masalah klien dengan demikian, *fungsi* pengentasan sangat dominan dalam layanan ini.

2.2.5.2 Tujuan Khusus

Dalam kerangka tujuan umum itu, tujuan khusus layanan konseling perorangan dapat dirinci dan secara langsung dikaitkan dengan fungsi-fungsi konseling yang secara menyeluruh diembannya. *Pertama*, melalui layanan konseling konseling perorangan klien memahami seluk-beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif, serta positif yang dinamis, (*fungsi pemahaman*). *Kedua*, Pemahaman itu mengarah kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatan demi terentaskannya secara spesifik masalah yang dialami klien itu (*fungsi pengentasan*). Pemahaman dan pengentasan masalah merupakan fokus yang sangat khas, kongkrit dan langsung didatangi dalam layanan konseling perorangan.

Ketiga, Pengembangan dan pemeliharaan potensi klien dan berbagai unsur positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah dapat dicapai (*fungsi pengembangan/pemeliharaan*). Bahkan, secara tidak langsung layanan konseling perorangan sering kali menjadikan pengembangan/pemeliharaan potensi dan unsur-unsur positif klien sebagai fokus dan sasaran layanan. Disamping itu.

Keempat, pengembangan/pemeliharaan potensi dan unsur-unsur positif yang ada pada diri klien, diperkuat oleh terentaskannya masalah, akan merupakan kekuatan bagi mencegah menjalarnya masalah yang sedang dialami

itu, serta (diharapkan) tercegah pula masalah-masalah baru yang mungkin timbul (*fungsi pencegahan*).

Kelima, apabila masalah yang dialami klien menyangkut dilarangnya hak-hak klien sehingga klien teraniyaya dalam kadar tertentu, layanan konseling perorangan dapat menangani sasaran ang bersifat advokasi (*fungsi advokasi*). Melalui layanan konseling perorangan klien memiliki kemampuan untuk membela diri sendiri menghadapi keteraniyayaan itu. Kelima sasaran yang merupakan wujud dari keseluruhan fungsi layanan konseling itu, secara langsung mengarah kepada dipenuhinya kualitas untuk keperikehidupan sehari-hari yang efektif.

Gabungan capaian tujuan umum dan tujuan khusus yang dapat diraih melalui layanan konseling perorangan memperlihatkan betapa layanan konseling perorangan dapat disebut sebagai “jantung hatinya” seluruh pelayanan konseling. Dengan kemampuan layana konseling perorangan konselor dapat menjangkau keseluruhan daerah pelayanan konseling.

2.2.6 Asas-asas dalam Konseling Perorangan

Kekhasan yang paliang mendasar layanan konseling perorangan adalah hubungan interpersonal yang amat intens antara klien dan konselor. Hubungan ini benar-benar mempribadi, sehingga boleh dikatakan antra kedua pribadi itu “saling masuk-memasuki”. Konselor memasuki pribadi klien dank lien memasuki pribadi konselor. Proses layanan konseling dikembangkan sejalan dengan suasana yang demikian, sambil didalamnya dibangun kemampuan khus klien untuk keperluan

kehidupannya. Asas-asas konseling memperlancar proses dan memperkuat bangunan yang ada didalamnya.

- a. Asas Kerahasiaan, Semua rahasia pribadi/ masalah klien yang sudah diketahui oleh konselor tidak akan diketahui oleh orang lain, ini akan menjadi tanggung jawab konselor sepenuhnya untuk melindunginya. Keyakinan klien akan adanya perlindungan yang demikian itu menjadi jaminan untuk kesuksesan pelanan konseling.
- b. Asas kesukarelaan, Proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak klien maupun dari pihak konselor. Klien diharapkan sukarela tanpa ada ragu-ragu dan unsur keterpaksaan dalam menyampaikan permasalahan yang ada pada dirinya, serta mengungkapkan segenap fakta, data dan seluk-beluk yang berkenaan dengan diri klien kepada konselor. Dan konselor juga hendaknya dapat memberikan bantuan dengan tidak terpaksa, atau dengan kata lain konselor memberikan bantuan dengan ikhlas.
- c. Asas Keterbukaan, Dalam pelaksanaan layanan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari klien. Keterbukaan ini bukan hanya bersedi menerima saran-saran dari luar, malahan dari itu diharapkan masing-masing pihak yang bersangkutan konselor dan klien bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah.
- d. Asas Kekinian, Asas kekinian diterapkan sejak paling awal konselor bertemu klien. Dengan nuansa kekinianlah segenap proses layanan

dikembangkan, dan atas dasar kekinian pulalah kegiatan klien dalam layanan dijalankan.

Klien dituntut untuk benar-benar aktif menjalani proses bantuan melalui layanan konseling perorangan, dari awal dan selama proses layanan, sampai pada periode pasca layanan (Prayitno & Amti, 2004:115-117).

Dalam konseling terdapat hubungan yang dinamis dan khusus, karena dalam interaksi tersebut, klien merasa diterima dan dimengerti oleh konselor. Konseling adalah proses belajar yang bertujuan agar klien dapat mengenal diri sendiri, menerima diri sendiri serta realistis dalam proses penyesuaian dengan lingkungannya. Suatu hubungan pribadi yang unik dalam konseling dapat membantu individu membuat keputusan, pemilihan dan rencana yang bijaksana serta dapat berkembang dan berperan lebih baik dilingkungannya. (Bakar, 2012:18)

2.2.7 Tahap-tahap konseling Kreatif

Sawyer (2006) menjelaskan ada lima fase yang dilalui seseorang dalam proses kreatif, baik dalam konseling maupun bukan. Lima fase proses kreatif yang dimaksud adalah:

- a. Tahap persiapan, Pemerolehan keterampilan, informasi latar belakang, dan sumber daya;
- b. Tahap konsentrasi, Melibatkan fokus intens pada masalah dengan mengesampingkan tuntutan lain. (pada tahap ini fokus konselor adalah mengambil informasi penting dari konseli untuk membantunya dalam cara terbaik.

- c. Tahap inkubasi, Melibatkan proses mengintegrasikan, dan mengklarifikasi ide, dapat dilakukan dengan menghubungkan satu gagasan dengan yang lain.
- d. Tahap iluminasi, Tahap di mana seseorang mengalami semacam pencerahan, suatu kesadaran baru sehingga menemukan gagasan baru
- e. Tahap verifikasi dan elaborasi, Menguji gagasan kreatif yang melibatkan pengujian ide, mengevaluasi secara lebih lanjut.

Tahapan Pelaksanaan Konseling Kreatif adalah:

1) Tahap Penghantar

- a) Memberikan 3S (senyum, salam dan sapa) dan menciptakan suasana yang hangat agar konseli merasa nyaman;
- b) Menanyakan kabar konseli dan membahas topik netral untuk mencairkan suasana dan dilanjutkan dengan doa pembuka sebelum layanan konseling berlangsung;
- c) Memberitahukan tujuan pertemuan adalah untuk membahas tentang potensi diri dan kemungkinan prestasi yang dicapai;
- d) Sesi konseling, tahap penstrukturan Waktu 45 menit” dan menjelaskan azas yang harus dipatuhi dalam konseling perorangan/individu;
- e) Menjelaskan tata cara konseling kreatif

2) Tahap Penjajakan

- 1). Meminta konseli untuk mengikuti instruksi visualisasi kreatif sebagai berikut:

- a) Relaksasi renggangkan semua anggota tubuh, duduk diposisi rileks, rilekskan tangan dan letakkan diatas paha dan disamping bandan;
- b) Bernafas : pejamkan mata, tarik nafas dari hidung hembuskan dari mulut sebanyak 3 kali dilakukan secara berulang-ulang.
- c) Pemusatan: bayangkan kamu berada di jalan setapak, saya ingin kamu melihat kedepan, kamu berjalan terus menjalani jalan setapak di alam bebas, ditempat itu kamu bebas untuk bergerak kemanapun kamu inginkan, kemudian lihatlah didepan kamu ada bukit yang tinggi yang sangat indah, mulailah untuk melangkah berjalan kearah bukit tersebut.

2) Instruksi

Sekarang, saya ingin kamu berjalan perlahan-lahan menuju ke bukit yang tinggi tersebut dengan perasaan yg senang, dan sekarang kamu sudah tiba di bukit. Lihatlah didepanmu ada sebuah pohon yang sangat besar dan rindang yang memiliki dahan seperti akar-akar yang panjang yang bergantung disetiap rantingnya yang sangat banyak dan kokoh, nah ketahuilah ini adalah pohon masalah. Lalu lihatlah lah keatas diatas pohon itu ada banyak sekali masalah-masalah yang tergantung diranting-rantingnya, coba kamu bayangkan berapa banyak masalahmu dan bandingkanlah dengan masalah yang dimiliki orang lain yang begitu lebih banyak dari masalahmu, jadi sekarang sebelum kamu melangkah lebih jauh maka saya ingin kamu gantungkanlah dan ikat erat-erat semua masalahmu yang ada dibenakmu, baik itu masalah besar atau kecil yang kamu hadapi di sekolah maupun masalah dalam keluarga. Diam sejenak lalu tinggalkanlah semua bebanmu dipohon itu, jangan hiraukan

sekarang bebanmu sudah tidak ada lagi. Mulailah melangkah maju untuk mendaki bukit yang lebih tinggi dan sangat indah, ketika kamu berjalan kamu menemukan tangga yang sangat tinggi untuk mencapai puncak tertinggi pada bukit itu, kamu berjalan menaiki tangga yang semakin tinggi disana kamu mulai merasa senang bisa melihat laut dan pohon-pohon yang begitu indah dari atas. Akhirnya kamu berhasil dan kamu sekarang berada di puncak gunung yang sangat tinggi yang indah, disana banyak pohon buah-buahan yang sedang berbuah dan juga banyak bunga-bunga yang begitu indah dan jarang dijumpai, yang tidak ada ditemukan di tempatmu, ambillah satu dari banyak yang kamu lihat yang kamu senangi yang ada di atas bukit tersebut dan membawanya pulang. Kamu merasa sangat senang sudah mendapatkan apa yang kamu inginkan.

3) Kembali

Sekarang mari kembali lagi kesaat ini, disini. Dan Sekarang buka matanya:

- a) Meminta konseli untuk menggambarkan apa yang telah dibawanya dari atas bukit;
- b) Apa alasan konseli mengambil/ membawa benda tersebut, apa yang dirasakan saat membawa benda tersebut;
- c) Kemudian apa maknanya bagi konseli;
- d) Meminta konseli untuk menceritakan kepada konselor terhadap benda yang dibawanya pulang dari atas bukit;
- e) Konseli menceritakan apa yang telah diwabanya dari atas bukit;

f) Kemudian meminta konseli untuk menanggapi pertanyaan konselor mengenai masa lalu.

(1) Disini konseli menjelaskan tentang arti masa lalu yang sesungguhnya yang ada pada diri konseli.;

(2) Konseli mengatakan bahwa masa lalunya begitu menyedihkan;

(3) Konseli juga menyampaikan bahwa dia ada di panti asuhan ini bukan karena orang tuanya, tetapi karena uccunya(kakak dari ibunya);

(4) Konseli juga mengakui bahwasanya dia adalah anak yang bandel dan suka melawan terhadap kedua orang tunya.

3) Tahap Pembinaan

1) Menjelaskan tentang materi layanan pada hari ini yaitu emosi positif masa lalu:

a) Pada bagian ini konselor menceritakan sebuah kisah Nabi Muhammad Saw;

b) Konseli sangat bersangat mendengarkan cerita Nabi Muhammad;

c) Konselor memperlihatkan beberapa gambar keluarga yang utuh dan lengkap kepada konseli;

d) Konseli ditugaskan untuk menggambarkan keluarganya dan siapa-siapa saja yang ada didalam gambar tersebut;

e) Selanjutnya konseli ditugaskan untuk menceritakan hasil gambarannya tersebut kepada konselor.

2) Konseli dapat menghubungkan keadaan dengan cerita nabi Muhammad Saw seputar masa lalunya tersebut.dengan masalahnya maka konseli selanjutnya

diminta untuk mendiskusikan upaya untuk memanfaatkan dan mengembangkan potensi dengan BMB3.

- a) Berfikir : bagaimana konseli berfikir tentang masalah konseli;
- b) Merasa : bagaimana perasaan konseli mengenai masalah konseli;
- c) Bersikap: apa yang konseli inginkan dan hendak lakukan selanjutnya;
- d) Bertindak : apa yang dilakukan konseli supaya dapat meningkatkan hal positif atas masalah konseli;
- e) Bertanggung jawab: bagaimana konseli sungguh-sungguh dalam melakukan komitmen konseli.

3) Konselor menentukan penilaian atas konseling kreatif (Laiseg, Laijapen, lai japang).

4) Tahap Pengakhiran

- 1) Mengakhiri konseling kreatif dengan meminta konseli untuk mengungkapkan acuan apa yang dapat dipedomani untuk dapat mewujudkan kehidupan yang menyenangkan. Jawaban: seseorang yang ingin memiliki kehidupan yang menyenangkan harus bisa melupakan masalah yang buruk dan belajar dari pengalaman masa lalu untuk bisa mencapai kehidupan yang menyenangkan;
- 2) Selesai (Membuat janji pertemuan konseling berikutnya).

5) Evaluasi

AKURS

2.28 Aspek-aspek Konseling

- a. Pribadi, Bidang Pribadi yang seharusnya diberikan kepada seluruh siswa, baik siswa yang bermasalah maupun yang tidak bermasalah;
- b. Sosial, Bidang ini kerap diberikan kepada siswa yang merasa kesulitan dalam membina pergaulan karena beberapa hal, baik dari luar maupun dari dalam;
- c. Belajar, Bidang ini harus diberikan secara kontinuitas selama kegiatan belajar berlangsung, setiap guru pembimbing wajib memantau hasil kegiatan belajar siswa asuhannya, tentu harus kerja sama dengan wali kelas,
- d. Karir, Hendaknya dilakukan dengan obrolan dua arah antara peneliti dengan remaja panti asuhan, dalam hal ini peneliti dengan remaja yang menjadi asuhannya seputar masalah-masalah yang dia dapatkan selama di panti asuhan berikut kendala yang dihadapinya.

Dengan upaya ini siswa / remaja panti asuhan diharapkan dapat mengukur kemampuan diri, sehingga potensi dan masalah-masalah yang ada pada dirinya bisa terungkap melalui layanan ini. Bahkan kegiatan bimbingan dan konseling berjalan dengan baik setiap jenjang tingkat pendidikan di sekolah maupun di rumah tempat ia tinggal bersama sama orang-orang sekitarnya, akan terasa besar manfaatnya yang dapat dirasakan oleh berbagai pihak. Baik masyarakat sekolah, kepala sekolah, guru, siswa, orang tua dan masyarakat luar yang terkandung dan

turut memberikan penilaian terhadap kualitas peserta didik.(Wardati & Jauhar, 2011:43-44).

2.2.9 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konseling

Konseling adalah suatu proses yang memerlukan dukungan berbagai macam faktor agar dapat berhasil. Ada lima faktor yang mendukung konseling yaitu:

a. Struktur

Struktur membantu memperjelas hubungan antara konselor dan klien, memberinya arah, melindungi hak masing-masing peran dan obligasi-obligasi baik dari konselor maupun klien dan menjamin konseling yang sukses.

b. Inisiatif

Inisiatif dapat dilihat sebagai motivasi untuk merubah. Kebanyakan konselor berpendapat bahwa klien yang datang akan bersikap kooperatif. Banyak klien yang datang untuk konseling atas kemauan sendiri dan atas kehendak sendiri.

c. Tataan (setting) Fisik

Konseling dapat terjadi dimana saja, tetapi tataan fisik yang nyaman dapat meningkatkan proses menjadi lebih baik. Salah satu hal yang dapat membantu atau merugikan proses konseling adalah tempat dimana konseling itu berlangsung. Para ahli mengatakan bahwa ruang konseling sebaiknya nyaman dan menarik.

d. Kualitas Klien

Hubungan konseling dimulai dengan mengesankan. Cara konselor dan klien sering mempersepsi adalah suatu yang vital untuk membentuk hubungan yang produktif.

e. Karakteristik Klien

Agar dapat sukses dalam konseling orang memerlukan kemampuan dapat mengekspresikan diri dan menemukan wawasan yang dapat membantunya untuk lebih memahami dirinya dari percakapannya dengan konselor. Supaya dapat menemukan wawasan, diperlukan peran intelegensi untuk mengelolah masukan yang diperolehnya, ia memerlukan kemampuan untuk menganalisis dan melakukan sistesis terhadap masukan-masukan yang diperolehnya.

f. Kesiapan Klien

Faktor lain yang memegang peran penting adalah kesiapan Klien untuk berubah dari keadaannya yang sekarang. Apakah dia merasakan bahwa ada ketidak harmonisan didalam dirinya? Apakah ada sesuatu yang dirasakannya tidak berfungsi dengan baik sehingga dia tidak dapat berfungsi dengan sepenuhnya. Konseling baru dapat dimulai kalau orang sudah siap untuk menerjunkan mereka sendiri kedalam proses perubahan.

g. Kualitas Konselor.

Konselor yang berkualitas sangat mendukung kegiatan konseling. Seorang konselor harus dapat menempatkan diri dan menyesuaikan diri dalam hal penampilan, busana, bertutur kata, ramah, jujur, ikhlas/tulus dan lainnya dengan siapa dan dimana dia melaksanakan profesinya. Kualitas yang

esensial ialah pandangan yang lebih jelas terhadap jiwa manusia, pertamanya dan utama terhadap masalah yang dihadapinya sendiri dan ditambah latihan praktis yang pernah diikutinya (Bakar, 2012: 25-35).

Dapat disimpulkan bahwa konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu agar mandiri dengan menggunakan berbagai bahan, interaksi nasihat dan gagasan dalam suasana yang bersifat asuhan, dan menjadikan hidup bahagia berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam proses konseling. Suasana yang harus diciptakan dalam konseling bersifat asuhan yang memungkinkan individu yang bersangkutan merasa aman, betah dan senang. Konseling kreatif *art* adalah bentuk aktif dari konseling. Konseli terlibat dalam manipulasi bahan fisik dan berpikir tentang masalah Anda dengan cara baru. Dengan diterapkannya konseling kreatif dengan menggunakan teknik musik dapat membantu remaja panti asuhan untuk peningkatan rasa religiusitas remaja terhadap kebahagiaan yang dia rasakan di panti asuhan.

2.3 Religiusitas

2.3.1 Definisi Religiusitas

Kata religi berasal dari bahasa latin *religio* yang akar katanya *religare* yang berarti mengikat. Maksudnya adalah suatu kewajiban-kewajiban atau aturan-aturan yang dilaksanakan, yang kesemuanya itu berfungsi untuk meningkatkan dan mengutuhkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungan dengan Tuhan atau sesama manusia, serta alam sekitar. Drijarkara (1966) dalam (Atmosuwito, 1989:123).

Secara harfiah, Religiusitas berarti hubungan. Hubungan yang dimaksud meliputi hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan dirinya sendiri. Suharyo (Warwanto dkk, 2009 dalam jurnal Ahmad Zaqi).

Sementara Agama adalah merupakan proses intelektual sebab terdapat pengaruh perkembangan sikap keagamaan dan kemampuan berfikir dalam bentuk kata-kata dan menggunakan kata-kata segai alat untuk membedakan antara yang benar dan salah.

Orang yang taat pada Agama yang dianutnya adalah orang yang Religius. Agama sendiri terdiri atas tiga pengertian yakni keyakinan tentang adanya tuhan, peribadatan sebagai konsekuensi tentang adanya tuhan dan norma-norma yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan lingkungannya. Sehingga orang yang religius adalah orang yang yakin terhadap Tuhannya.

Agama tampaknya memang tak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Peningkaran manusia terhadap terhadap agama agaknya dikarenakan faktor-faktor tertentu baik yang disebabkan oleh kepribadian maupun lingkungan masing-masing. Namun untuk menutupi atau meniadakan sama sekali dorongan dan rasa keagamaan tampaknya sulit dilakukan. Namun ternyata memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya untuk tunduk kepada zat yang gaib. Ketundukan ini merupakan bagian dari faktor intern manusia yang dalam psikologi kepribadian dinamakan pribadi (*self*) ataupun hati nurani (*conscience of man*)(Jalaluddin, 1995: 137).

Dapat disimpulkan bahwa Religiusitas adalah sebagai keadaan yang ada pada diri manusia dalam merasakan dan mengakui adanya kekuasaan tertinggi yang menaungi kehidupan manusia dengan cara melaksanakan semua perintah tuhan sesuai dengan kemampuannya dan meninggalkan semua larangannya, sehingga hal ini akan membawa ketentraman dan ketenangan pada dirinya.

2.3.2 Ekspresi Rasa Kesyukuran

Syukur adalah kata yang mudah untuk diucapkan tetapi sulit untuk dilaksanakan.

Salah satu contoh bagaimana sulitnya mengekspresikan rasa syukur ini tampak pada anak-anak. Di SMU dan SMP dalam rangka mengekspresikan rasa syukur yaitu kelulusan dengan jalan “pesta cat/pilox”, baju, celana, rock, muka, rambut, dan sebagainya. Mereka berputar-putar keling kota dan tidak jarang mereka membuat keonaran, merusak, mengganggu wanita dan sebagainya. Jadi sangat ironis sekali, mereka bersyukur tetapi dengan melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama. Padahal masih banyak mereka yang tidak punya baju dan betapa banyak mereka yang dirugikan dengan tingkah laku mereka.

Menurut islam syukur dilakukan dengan tiga cara yaitu, syukur dengan lisan, syukur dengan hati, dan syukur dengan perbuatan.

- 1) Syukur dengan lisan, Syukur dengan lisan yaitu dengan mengakui anugerah dan memuji pemberiannya, hal ini sesuai dengan firmanNya: “Adapun terhadap nikmat tuhanmu, maka hendaklah engkau menyebut-nyebutnya (Qs. Adh-dhuha/93:11);
- 2) Syukur dengan hati; Syukur dengan hati kepuasan batin atas anugerah yang ia terima;

- 3) Syukur dengan perbuatan; Syukur dengan perbuatan adalah dengan memanfaatkan anugerah yang diperoleh sesuai dengan tujuan penganugerahannya.

Betapa sulitnya untuk bersyukur ini, hingga Allah memberikan iming-iming / hadiah / reward sebagai mana firmanNya: *“Barang siapa bersyukur maka Allah akan menambah akan nikmat yang ia terima, dan apabila ingkar maka ingatkah azab Allah amatlah pedih (Qs. Ibrahim/14:7) dan barang siapa bersyukur sebenarnya akan kembali pada dirinya sendiri (Qs. Luqman/31:12)”*.

Berarti dengan kita bersyukur seolah-olah kita telah membuka pintu kita, membuka hati kita untuk memasukkan nikmat yang lain. Tetapi sebaliknya tatkala kita ingkar (kufur), maka kita telah menutup pintu-pintu masuknya nikmat yang lain (Haryono:2001:160).

2.3.3 Dimensi-Dimensi Religiusitas

Dalam bukunya, American piety: *The Nature of Religious Commitment*, C.Y. Glock dan Stark menyebutkan ada lima dimensi praktek agama, dimensi keyakinan, dimensi pengetahuan agama, dimensi engalaman agama dan dimensi konsekuensi (Kahmad, 2009: 53-54).

Glock dan Stark (1996) dalam (Ancok, 2005: 77-82) mengemukakan ada lima dimensi Religiositas, yaitu:

- 1) Dimensi Keyakinan, Dimensi ini terdiri dari pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran ajaran-ajaran agama. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan untuk taat. Walaupun demikian,

isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agama-agama, tetapi sering kali terdapat tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

2) Dimensi Praktek Agama, Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktek-praktek keagamaan ini terdiri dari dua hal yang penting yaitu:

- a) Ritual, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakan. Seperti menghadiri kegiatan keagamaan.
- b) Ketaatan. Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai prangkat tindakan persembahan dan kontemplasi persoalan yang relatif spontan, informal dan khas pribadi. Seperti beribadah.

3) Dimensi Ihsan (penghayatan)

Dimensi ini berisikan penghayatan dalam memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan yang subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa seseorang akan mencapai kontak dengan kekuatan super natural). Dimensi ini menunjukkan pada seberapa jauh seseorang merasakan dan mengalami perasaan dan pengalaman-pengalaman religius.

- 4) Dimensi Pengetahuan Keagamaan, Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama tidak memiliki minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritual-ritual, kitab suci dan tradisi-tradisi.
- 5) Dimensi Pengalaman (Konsekuensi) keagamaan, Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari kehari. Dimensi ini mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran Agamanya.

Dapat ditarik kesimpulan pada dimensi-dimensi religiusitas ini bahwa Pengetahuan atas agama yang dianut adalah dasar dari setiap langkah dan perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Remaja dengan pengetahuan agama yang memadai, akan terjauhi dari perbuatan ikut-ikutan, dan takhayul yang akan menyesatkan dalam kehidupannya.

2.3.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

2.3.4.1 Faktor Intern

Perkembangan jiwa keagamaan selain ditentukan oleh faktor ekstern juga ditentukan oleh faktor intern seseorang. Seperti halnya aspek kejiwaan lainnya, maka para ahli psikologi agama mengemukakan berbagai teori berdasarkan pendekatan masing-masing. Tetapi secara garis besarnya faktor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan antara lain adalah faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan seseorang.

a) Faktor Hereditas

Genotipe merupakan keseluruhan faktor bawaan seseorang yang walaupun dapat dipengaruhi lingkungan namun tidak jauh menyimpang dari

sifat dasar yang ada. Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun-menurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif dan konatif.

b) Tingkat Usia

Ternyata anak yang menginjak usia berfikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama. Selanjutnya pada usia remaja saat mereka menginjak usia kematangan seksual, pengaruh itu pun menyertai perkembangan jiwa keagamaan mereka. Tingkat perkembangan usia dan kondisi yang dialami para remaja ini menimbulkan konflik kejiwaan. Hubungan antara perkembangan usia dengan perkembangan jiwa keagamaan tampaknya tak dapat dihilangkan begitu saja.

c) Kepribadian

Tipologi lebih ditekankan kepada unsur bawaan, sedangkan karakter lebih ditentukan oleh adanya pengaruh lingkungan. Hubungan manusia dengan alam kebendaan yang dinamakan asimilasi. Hubungan sesama manusia yang disebutnya sosialisasi. Dalam kaitan ini, kepribadian sering disebut sebagai identitas (jati diri) seseorang yang sedikit banyaknya menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lain di luar dirinya.

d) Kondisi Kejiwaan

Penyakit atau faktor genetik atau kondisi sistem saraf diperkirakan menjadi sumber munculnya perilaku yang abnormal. Dengan demikian sikap manusia ditentukan oleh stimulan (rangsangan) lingkungan yang dihadapinya saat

itu. Kemudian kondisi kejiwaan yang disebabkan oleh gejala psikologis ummnya menyebabkan seseorang kehilangan kontak hubungan dengan dunia nyata. Tetapi yang paling docermati adalah hubungannya dengan perkembangan jiwa keagamaan.

2.3.4.2 Faktor Ekstern

Manusia sering disebut dengan homo Religiusitas (makhluk beragama). Pernyataan ini menggambarkan bahwa manusia memiliki potensi dasar yang dapat dikembangkan sebagai makhluk yang beragama. Jadi manusia dilengkapi potensi berupa kesiapan untuk menerima pengaruh luar sehingga dirinya dapat dibentuk menjadi makhluk yang memiliki rasa dan perilaku keagamaan.

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sedehana dalam kehidupan manusia. Anggoa-anggotanya terdiri atas ayah, ibu dan anak. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan.

Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan islam sudah lama disadari. Oleh karena itu intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang tua diberikan tanggung jawab. Ada semacam rangkaian ketentuan yang diberikan kepada orang tua, yaitu mengajarkan ketelinga bayi yang baru lahir, mengaqikah, memberi nama yang baik, mengajarkan belajar membaca Al-qur'an, membiasakan sholat serta bimbingan lainnya yang sejalandega perintah agama.

Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan,

b) Lingkungan Institusional

Lingkungan Institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti Sekolah maupun non formal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam membantu kepribadian anak. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan anak.

c) Lingkungan Masyarakat.

Boleh dikatakan setelah menginjak usia sekolah sebagian besar waktu jaganya dihabiskan disekolah dan masyarakat. Berbeda dengan situasi di rumah dan sekolah, umumnya pergaulan dimasyarakat kurang menekankan pada disiplin atau aturan yang harus dipatuhi secara ketat. Karena itu setiap warga berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma dan nilai-nilai yang ada. Dengan demikian kehidupan masyarakat memiliki suatu tatanan yang terkondisi untuk dipatuhi bersama.

Misalnya lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan. Keadaan seperti ini bagaimanapun berpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan warganya (Jalaluddin 1995: 219-222).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa Religiusitas adalah Hubungan yang dimaksud meliputi hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan dirinya sendiri. Pendidikan agama pada Remaja Panti Asuhan merupakan hal yang sangat penting, kenapa saya katakan penting., karena di Panti Asuhan sangat banyak dan beragam masalah-masalah yang dihadapi dalam mengatasi masalah-masalah psikologis yang mendua yang dihadapi remaja pantia asuhan. Oleh karena itu, sebagai remaja hendaklah taat terhadap agamamu. Karena orang yang taat terhadap agamanya adalah orang yang Religius dan yakin terhadap tuhannya. Yang selalu mengerjakan perintahnya dan menjauhi larangannya. Serta selalu bersyukur atas apa yang telah diberikannya kepada kita. Dengan kita mengerjakan perintahnya dan menjauhi larangannya maka kita mersa ada timbul sesuatu yang luar biasa dari dalam diri dan hati, yaitu ada kepuasan tersendiri, dan merasa bahagia telah mematuhi dan menjauhi semua larangannya.

Hal ini disyaratkan Allah dalam Al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحَجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادًا لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah

terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Beranjak dari ayat tersebut bahwasanya kesempatan bertaubat itu hanyalah di dunia saja, segala amal perbuatan manusia di dunia akan dibalas diakhirat. Dengan demikian, Salah satu faktor yang menentukan kebahagiaan seseorang adalah Religiusitas atau Agama. Karena agama adalah panutan jalan hidup individu agar selalu berada pada jalan yang benar. Orang yang religius akan lebih bahagia dan lebih puas terhadap kehidupan.

2.3.5 Kerangka Konseptual

Berdasarkan wawancara dengan pemilik Panti Asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah Medan dan berdasarkan fenomena-fenomena dan teori-teori yang telah diuraikan diatas.

1. Perbedaan Kebahagiaan antara Remaja Panti Asuhan yang diberi perlakuan konseling Kreatif teknik visual arts dengan Remaja yang di Konseling secara Konvensional.

Kebahagiaan adalah rasa senang dan merupakan konsep yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan oleh remaja panti asuhan. Konseling adalah proses kreatif yang dicontohkan dalam kegiatan yang beragam seperti perumusan teori, waktu intervensi, dan perubahan yang dilakukan klien. Konseling Kreatif dengan teknik visual *arts* terhadap peneletian ini adalah upaya untuk kesuksesan terhadap pencapaian kebahagiaan yang dirasakan remaja panti asuhan. *Visual arts* merupakan media kreatif yang sangat fenomenal dikalangan anak remaja. Bersama itu pula Konseling Kreatif yaitu menggunakan model utamanya adalah dengan visual *arts* dan didukung oleh teknik musik. Sehingga diharapkan dapat

mengukur kemampuan diri, serta potensi dan masalah-masalah yang ada pada dirinya. Ini semua dapat dipilih dan diaplikasikan dalam penelitian ini agar. Dengan demikian remaja panti asuhan merasa senang dan bahagia dengan diadakannya konseling kreatif teknik visual *arts* yang dilakukan untuk mencapai kebahagiaan Remaja Panti Asuhan. Melalui visual *arts* dan musik ini, remaja panti asuhan tersebut dapat memenuhi kegiatan pribadi, belajar sosial, emosi, yang memang berbeda-beda.

2. Perbedaan remaja yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dengan remaja yang memiliki tingkat Religiusitas yang rendah terhadap Kebahagiaan.

Religiusitas adalah tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Yaitu dengan memenuhi aturan-aturan dan menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya dengan ikhlas hati dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan ibadah.

Wawancara yang kami lakukan dengan pemilik Panti Asuhan bahwa mereka memberikan berbagai program Panti untuk membantu anak meningkatkan perilaku Religiusitas pada Remaja. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dibuat memiliki tujuan yang sangat baik, yaitu adanya pengajian rutin setiap minggu di mushallah setelah selesai sholat isya untuk mendekatkan diri anak kepada Allah SWT, melatih anak secara dini untuk mengamalkan ilmu agama, serta menghindari dari kegiatan secara dini untuk mengamalkan ilmu agama, serta untuk menghindari dari kegiatan yang tidak bermanfaat atau masalah-masalah yang membuat anak merasa sedih baik dimasa lalu maupun masa yang sedang dijalaninya. Sehingga

kegiatan ini mampu berharap memotivasi anak untuk mencapai kebahagiaan hidup.

Berbeda dengan remaja yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah. remaja yang memiliki tingkat Religiusitas yang rendah pastinya akan sangat merugi dan memiliki rasa syukur yang kurang terhadap dirinya sendiri.

3. Interaksi pengaruh konseling kreatif teknik visual *arts* dan Religiusitas terhadap Kebahagiaan Remaja Panti Asuhan Al-Jam'iyatulwasliyah

Untuk menghindari dari kegiatan yang tidak bermanfaat atau masalah masalah yang membuat anak merasa sedih baik dimasa lau maupun masa yang sedang dijalannya. Sehingga kegiatan ini mampu berharap memotivasi anak untuk mencapai kebahagiaan hidup. Yaitu dengan mengajak remaja panti asuhan untuk bermain dengan seni kreatif tenik visual *arts* dan musik . Dan memilih mana yang dia sukai digemari antara: tari/gerak, mausik, citra, seni visual, literatur, drama dan bermain humor. Seni kreatif ini akan membuat hati dan perasaan remaja tersebut menjadi senang dan bahagia. Dan untuk mebantu remaja panti asuhan dalam meningkatkan prilaku Religiusitas. Serta Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dibuat memiliki tujuan yang sangat baik, yaitu untuk mendekatkan diri anak kepada Allah Swt, melatih remaja secara dini untuk mengamalkan ilmu agama, serta menghindari diri dari kegiatan secara dini untuk mengamalkan ilmu agama, serta untuk menhindari dari kegiatan yang tidak bermanfaat.

Tabel 2.1:
Kerangka Konseptual

Religiusitas	Konseling Perorangan	
	Teknik visual arts	Konseling Konvensional
Tinggi	Kebahagiaan	Kebahagiaan
Rendah	Kebahagiaan	Kebahagiaan

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori mengenai Pengaruh Konseling Kreatif teknik visual arts dan Religiusitas terhadap Kebahagiaan Remaja Pantia Asuhan.:

- a. Ada perbedaan kebahagiaan antara remaja panti asuhan Al-Jam’iyatul washliyah yang diberi layanan Konseling Kreatif dengan teknik visual arts dan konseling Konvensional.
- b. Ada perbedaan kebahagiaan pada Remaja yang memiliki tingkat Religiusitas yang tinggi dari pada Kebahagiaan Remaja yang memiliki tingkat Religiusitas yang rendah.
- c. Ada interaksi antara pengaruh Konseling Kreatif teknik visual arts dan Religiusitas terhadap Kebahagiaan Remaja Panti Asuhan.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *Quasi Eksperiment* [eksperiment semu]. Tujuan eksperimen semu adalah untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimen yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol semua variabel yang relevan. Hasil penelitian ini akan menegaskan bagaimana perbedaan pengaruh variabel-variabel yang akan diteliti. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti-bukti yang menyakinkan tentang pengaruh Konseling Kreatif teknik visual arts terhadap Kebahagiaan ditinjau dari tingkat Religiusitas yang dibedakan atas tinggi dan rendah.

Desain penelitian yang digunakan adalah desain yang menggunakan pretest dan *post-test*. *Post-test* dan pretest dilakukan untuk mengetahui Kebahagiaan awal Remaja sebelum perlakuan dan mengetahui Kebahagiaan Remaja setelah perlakuan. Desain ini merupakan yang paling efektif dalam istilah penunjukan hubungan sebab akibat atau pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Penelitian ini melibatkan dua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen yang diberi perlakuan berbeda. Pada kelas eksperimen diberi perlakuan Konseling Kreatif dengan teknik *visual arts* sedangkan kelas kontrol diberi perlakuan Konseling Konvensional.

3.1.1 Desain Penelitian Faktorial 2 x 2

Adapun Desain penelitian adalah Faktorial 2 x 2 ditunjukkan dengan model sebagai berikut:

Tabel 3.1:
Rancangan Eksperimen Desain Faktorial 2 x 2

Religiusitas (B)	Model Konseling (A)	
	Teknik visual arts (A ₁)	Konseling Konvensional (A ₂)
Tinggi	A ₁ B ₁	A ₂ B ₁
Rendah	A ₁ B ₂	A ₂ B ₂

Keterangan:

- A = Religiusitas
- B = Model konseling
- A₁ = Model konseling teknik visual arts
- A₂ = Model konseling konvensional
- B₁ = Religiusitas tinggi
- B₂ = Religiusitas rendah
- A₁B₁ = Kebahagiaan remaja yang diberikan konseling kreatif teknik visual arts dengan religiusitas tinggi
- A₁B₂ = Kebahagiaan remaja yang diberikan konseling kreatif teknik visual arts dengan religiusitas rendah
- A₂B₁ = Kebahagiaan remaja yang diberikan konseling konvensional dengan religiusitas tinggi
- A₂B₂ = Kebahagiaan remaja yang diberikan konseling konvensional dengan religiusitas rendah

Desain penelitian faktorial digunakan untuk penelitian yang menggunakan kontrol variabel sekunder/moderat dengan menjadikannya variabel bebas kedua. Desain faktorial digunakan untuk mempelajari pengaruh dari beberapa variabel bebas sekaligus. Desain faktorial juga digunakan untuk mempelajari interaksi dari beberapa variabel bebas terhadap suatu gejala. Langkah-langkah perhitungan statistik desain faktorial adalah sebagai berikut:

- 1) Menetapkan dua buah variabel yang akan diteliti;
- 2) Memvariasikan masing-masing variabel bebas. Dalam penelitian ini konseling kreatif teknik visual arts dan konseling konvensional serta Religiusitas tinggi dan rendah;

- 3) Melaksanakan pretest Kebahagiaan;
- 4) Analisis data pretest Kebahagiaan;
- 5) Menyebarkan kuesioner Religiusitas baik pada konseling kreatif maupun kelompok konvensional;
- 6) Menganalisis data Religiusitas;
- 7) Melaksanakan Layanan konseling perorangan pada kelompok konseling kreatif maupun konseling konvensional sebanyak 6 kali pertemuan;
- 8) Melaksanakan posttest kebahagiaan;
- 9) Menganalisis data posttest kebahagiaan;
- 10) Analisis data menggunakan SPSS.

3.12 Kontrol Varian/Pengontrolan Perlakuan

Untuk menjamin validitas pelaksanaan perlakuan maka perlu dikontrol validitasnya baik validitas internal maupun validitas eksternal sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan.

1. Validitas Internal

- a. Pengaruh sejarah (*history effect*) dikontrol dengan mencegah timbulnya kejadian-kejadian khusus yang bukan karena perlakuan eksperimen dengan jalan memberikan perlakuan dalam jangka waktu relatif singkat. Kejadian-kejadian khusus yang dimaksud adalah menghindari kematangan (*maturity*) akibat lamanya perlakuan yang diberikan;
- b. Pengaruh kematangan dikontrol dengan memberikan perlakuan dalam waktu relatif singkat, sehingga remaja tidak sampai mengalami perubahan fisik maupun mental yang dapat mempengaruhi tingkat kebahagiaannya;

- c. Pengaruh pemilihan subjek yang berbeda, dikontrol dengan memadankan remaja yang memiliki tingkat pengetahuan yang relatif sama pada kelompok yang berbeda;
- d. Pengaruh kehilangan peserta eksperimen dikontrol dengan tidak adanya siswa yang absen selama penelitian berlangsung. Dalam hal ini sistem pengabsenan siswa dilakukan secara ketat;
- e. Pengaruh instrumen, semua instrumen penelitian yang digunakan harus memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi serta memenuhi standar. Dalam hal ini instrumen sebelum digunakan terlebih dahulu dilakukan uji coba, hasil uji coba instrument untuk melihat validitas dan reabilitas tes;
- f. pengaruh regresi statistic, di control dengan tidak mengikut sertakan remaja yang memiliki skor ekstrim;
- g. Pengaruh kontaminasi antar kelas eksperimen dikontrol dengan tidak mengatakan apa-apa mengenai penelitian kepada remaja dan tidak membicarakan kemungkinan- kemungkinan yang dapat diperoleh sebagai hasil penelitian sehingga mereka tidak saling berkompetisi.

2. Validitas Eksternal

- a. Validitas populasi, dikontrol dengan cara : (1) mengambil sampel sesuai dengan karakteristik populasi, (2) melakukan pemilihan sampel secara random sampling, dan (3) menentukan perlakuan pada kelas pembelajaran kolaboratif maupun kelas pembelajaran mandiri secara acak;

- b. Validitas ekologi, dikontrol dengan tujuan untuk menghindari pengaruh dari reaksi dari prosedur penelitian, yakni pengontrolan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan penggeneralisasian hasil penelitian kepada kondisi bagaimana hasil-hasil eksperimen itu berlaku. Validitas ekologi dapat dikontrol dengan cara: (1) tidak memberitahukan kepada remaja panti asuhan bahwa mereka sedang menjadi subyek penelitian. Hal ini untuk menghindari agar remaja merasa sedang diteliti sehingga bertingkah laku yang tidak wajar, (2) membuat suasana kelas sama dengan keadaan sehari-hari. (4) memberi perlakuan dalam situasi dan kondisi yang sesuai dengan keadaan sehari-hari.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Panti Asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah Medan, Yang berlokasi di Jalan Isma'iliyah no.82, kota Matsum II, Kecamatan Medan Area, Kota Medan, Sumatera Utara.

b. Waktu Penelitian.

Waktu penelitian dilakukan selama 3 bulan yang dimulai pada bulan Januari sampai dengan Maret 2019.

3.3 Identifikasi Variabel

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono,2013:38). Variabel penelitian ini terdiri dari 3 (tiga) jenis, yaitu variabel Eksperimen, variabel Kontrol, dan

variabel terikat. Variable Eksperimen yaitu Konseling Kreatif teknik *visual arts*, variabel Kontrol yaitu Religiusitas dan Variabel terikat yaitu Kebahagiaan. Variable dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua variable yaitu:

3.3.1 Variabel Independen

Variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor yang sering disebut variabel bebas. Variabel bebas (X) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2015: 61). Berdasarkan uraian diatas maka Variabel independen dalam penelitian ini adalah Konseling Kreatif teknik dan Religiusitas.

3.3.2 Variabel Dependen

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel *output*, kriteria yang biasa disebut terikat. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat (Y) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiono, 2013: 39). Berdasarkan uraian diatas maka Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah Kebahagiaan.

3.4 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel secara jelas dan operasional untuk mencapai prosedur pengukuran yang valid. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel penelitian yang terdiri dari (1). Variabel Eksperimen yaitu Konseling Kreatif. (2). Variabel Kontrol yaitu Religiusitas (3). Variabel Terikat

yaitu Kebahagiaan. Berdasarkan hal ini definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah:

3.4.1 Konseling Kreatif

Konseling Kreatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli dengan cara pengentasan masalah melalui konseling dengan teknik kreatif *visual arts* seperti topeng, melukis, warna bentuk dan gerak. Dengan menerapkan teknik kreatif yaitu *visual arts* terhadap Remaja Panti asuhan, semoga dapat mengenal dan memahami diri dan menimbulkan perasaan bahagia terhadap konseli.

3.4.2. Religiusitas

Religiusitas merupakan perilaku yang ada pada diri manusia dalam merasakan dan mengakui adanya kekuasaan tertinggi yang menaungi kehidupan Remaja Panti Asuhan dengan cara melaksanakan semua perintah tuhan sesuai dengan kemampuannya dan meninggalkan semua larangannya, sehingga hal ini akan membawa ketentraman dan ketenangan serta kebahagiaan pada dirinya. Religiusitas dapat diwujudkan dalam beberapa dimensi diantaranya: (1) Dimensi Keyakinan, adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatik dalam ajaran agamanya. (2) Dimensi Peribadatan atau Praktek Agama, membahas mengenai kepatuhan seseorang dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan sebagaimana yang diperintahkan dan dianjurkan agamanya. (3) Dimensi Pengalaman, berkaitan dengan kegiatan pemeluk agama untuk meralisasikan ajaran-ajaran agama yang dianutnya dari berbagai wujud pengalaman berdasarkan

nilai etika dan spiritualitas agama. Sejauh mana implikasi ajaran agama memengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial (4) Dimensi Penghayatan, adalah perasaan keagamaan yang dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan Tuhan. (5) Dimensi Pengetahuan, adalah seberapa jauh seseorang dapat mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Semakin tinggi skor Religiusitas yang diperoleh remaja panti asuhan maka semakin tinggi pula tingkat kereligiusitasannya, begitu juga sebaliknya semakin rendah skor skala Religiusitas, maka semakin rendah pula sikap Religiusitas yang didapatkan oleh Remaja Panti Asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah Medan tersebut.

3.4.3 Kebahagiaan

Kebahagiaan merupakan rasa senang oleh seseorang yang mengacu pada emosi Positif dan kegiatan positif yang dirasakan oleh individu termaksud Remaja Panti Asuhan serta aktivitas-aktivitas positif yang disukai oleh individu tersebut. Kebahagiaan dapat diwujudkan dalam beberapa aspek/indikator yaitu: (1) emosi positif masa lalu. (2) emosi positif masa kini. (3) emosi positif masa akan depan. Keterlibatannya dalam kehidupan beragama dan mencapai ketepatan seseorang dalam menempatkan dirinya.

3.5 Populasi dan Sampel

3.5.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek yang akan atau ingin diteliti. Populasi ini sering juga disebut dengan universal. Anggota populasi dapat berupa benda-benda hidup maupun benda mati dan manusia. dimana sifat-sifat yang ada padanya dapat diteliti.

Dalam penelitian ini jumlah populasi pada Panti Asuhan Al-Jam'iyatul Washliyah Medan adalah berjumlah 30 orang Remaja yang dititipkan orang tuanya di Panti Asuhan.

3.5.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi objek penelitian. Dalam penetapan atau pengambilan sampel dari populasi mempunyai aturan yaitu sampel itu mewakili populasinya. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah keseluruhan dari populasi yaitu sebanyak 30 orang Remaja dengan kriteria 15 (lima belas) kelompok percobaan (eksperimen) dan 15 (lima belas) kelompok kontrol yang tinggal di Panti Asuhan. Sampel yang digunakan ditentukan berdasarkan masalah yang dialami sesuai pembahasan yang diatas.

3. 6 Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sample dengan menggunakan teknik "*Simple Random sampling*" dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak, serampangan tidak pandang bulu/tidak pilih kasih, obyektif, sehingga seluruh elemen populasi mempunyai kesempatan untuk menjadi sampel penelitian. (Taniredja, 2011:35)

3.7 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah cara-cara yang ditempuh oleh peneliti untuk mengumpulkan data secara objektif. (Syarum, 2007:131). Dalam hal ini Penelitian menggunakan metode Observasi dan Angket (*Questioner*).

1. Angket (*Questioner*) adalah suatu daftar pertanyaan atau pernyataan tentang topik tertentu yang diberikan kepada subyek, baik secara individual atau

kelompok untuk mendapatkan informasi tertentu, seperti preferensi, keyakinan, minat dan perilaku.(Hadjar,1996:60).

2. Observasi yaitu mengadakan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian tentang upaya pelaksanaan Bimbingan dan Konseling yang dilaksanakan diseolah. Metode observasi bukanlah sekedar mencatat, tapi jua mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan mpenelitian.

Angket (*questioner*) yang digunakan pada penelitian ini merupakan angket bentuk skala, yaitu serangkaian tingkatan, level, atau nilai yang mendeskripsikan variasi derajat sesuatu. Jenis skala yang dipakai adalah skala Likert. Terutama untuk mengukur sikap. Pendekatan ini menuntut sejumlah item pernyataan yang monoton yang terdiri dari pernyataan positif dan negatif.(Hadjar, 1999:186)

Skala Likert adalah alat ukur mengenai sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang gejala sosial. Skala Likert diciptakan dan diperkenalkan oleh Likert. Dalam penggunaannya, peneliti lebih dahulu menetapkan secara spesifik variabel-variabel penelitian lengkap dengan indikator-indikator setiap variabel. Indikator-indikator ini kemudian dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun instrumen penelitian dalam bentuk pertanyaan dan pernyataan. Jawaban dari setiap pertanyaan dan pernyataan itu mempunyai tingkatan mulai dari sangat positif sampai sangat negatif (kholil, 2006:144).

3.7.1 Instrumen Pengumpulan Data

Skala yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini ada dua, yaitu skala Religiusitas dan skala Kebahagiaan. Dalam penelitian ini pernyataan terdiri dari pernyataan positif (*favorable*) dan negatif (*unfavorable*).

Jawaban setiap instrumen ini memiliki tingkat dari tinggi (sangat positif) sampai pada terendah (sangat negatif) dan diukur melalui item dengan empat skala jawaban sebagai berikut:

Tabel 3.2:
Skor item skala Likert

Item Favorable	Skor	Item Unfavorable	Skor
(Sangat Sesuai) SS	4	(Sangat Sesuai) SS	1
(Sesuai) S	3	(Sesuai) S	2
(Tidak Sesuai) TS	2	(Tidak Sesuai) TS	3
(Sangat Tidak Sesuai) STS	1	(Sangat Tidak Sesuai) STS	4

Bekaitan dengan teknik penelitian di atas, maka penelitian menggunakan dua macam skala antara lain skala Kebahagiaan dan Religiusitas.

1. Skala Kebahagiaan.

Penyusunan skala Kebahagiaan ini disusun oleh peneliti dengan merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Seligman secara terperinci kisi-kisi instrumen penelitian Skala ini berjumlah 45 item yaitu terdiri dari 23 item *favourable* dan 22item *unfavourable*. Berikut ini merupakan *blueprint* tabel skala kebahagiaan.

Tabel 3.3:
Blue Print Skala Kebahagiaan

No.	Aspek/Indikator	Item Favorable	Item Unfavorable	Total
1.	Emosi positif akan Masa Lalu	1,9,44	4,5,29,42,43	8
2.	Emosi positif akan masa kini	3,6,25,38	7,8,23,35	8
3.	Emosi positif akan masa depan	15,22,31,39,40	13,14	7
4.	Kehidupan yang bermanfaat	2,45	30,33,34	5
5.	Kehidupan yang lebih baik	16,36	17,18	4
6.	Kegiatan yang positif	19,26,27,37	21,41	6
7.	Kegiatan yang disukai	11,24,28	10,12,20, 32	7
	Total	23	22	45

2. Skala Religiusitas

Penyusunan skala Religiusitas ini disusun oleh peneliti dengan merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Glock & Stark, secara terperinci kisi-kisi instrumen penelitian. Skala ini berjumlah 45 item yaitu terdiri dari 25 item *favourable* dan 20 item *unfavourable*. Berikut ini merupakan *blueprint* tabel skala kebahagiaan.

Tabel 3.4:
Blue Print Skala Religiusitas

No	Dimensi	Indikator	Item Favorable	Item Unfavorable	Total
1.	Keyakinan	Kepastian dan kepercayaan mengenai keyakinan Mukjizat	3,5,21,36	2,4	6
			1,7,17,19,33,39	6	7
2.	Praktek Agama	Frekuensi ibadah	13,43	24,40,42,	5
3.	Penghayatan	Kegiatan keagamaan	15	14,16	3
		Rasa syukur	9,11,23,29	8,10,20,22,41,44	10
4.	Pengetahuan keagamaan	pengetahuan tentang ajaran agama	34,35,37,38,45	18	6
5.	Pengalaman (konsekuensi)	Berbuat baik kepada sesama dengan ikhlas	25,26,27	12,28,30,31,32	8
Total			25	20	45

Sebelum dilakukan penelitian terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Hasil validitas dan reliabilitas digunakan sebagai instrument penelitian.

I. Uji Validitas

Instrumen yang valid berbarti dapat digunakan untuk mendapatkan data. Valid berarti suatu instrument dinyatakan tepat untuk mengukur sesuatu dan menghasilkan data yang teliti. Tujuan dari uji validitas pada penelitian ini agar angket benar-benar menjadi alat ukur yang tepat untuk mengukur tingkat Religiusitas dan Kebahagiaan.

Peneliti melakukan analisis dengan menggunakan rumus person dengan bantuan SPSS versi 17. Rumus yang digunakan menghitung validitas digunakan rumus Korelasi Product Momen, dengan menggunakan rumus Korelasi produk moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[(N \sum x^2) - (\sum x)^2] [(N \sum y^2) - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

- rx_y : Koefisien korelasi antara variabel x dan y
- N : Jumlah Sampel
- X : Jumlah skor x
- Y : Jumlah skor y
- Σxy : Jumlah perkalian antara skor x dan y
- X² : Jumlah dari kuadrat x
- Y² : Jumlah dari kuadrat y (Arikunto, 2002:146).

Jika r hitung lebih besar dari r tabel maka dapat dikatakan bahwa skala psikologi valid, dan sebaliknya. Dalam penelitian ini taraf signifikan yang digunakan 5%.

Sebelum digunakan sebagai skala dalam penelitian terlebih dahulu dilakukan uji coba terhadap kedua skala tersebut. Skala Kebahagiaan dan skala Religiusitas di uji coba terhadap 30 Orang Remaja Panti Asuhan pada tanggal 22 Januari 2019. Untuk melihat daya diskriminasi item dilakukan analisis uji coba dengan menggunakan aplikasi computer *SPSS versi 16.0 for windows*. Kemudian nilai koefisien korelasi item total yang diperoleh dari analisis reliabilitas memiliki harga kritik $r_{ix} \geq 0,60$.

Jumlah yang diuji untuk skala Kebahagiaan adalah sebanyak 45 item yang valid 33 dan 12 gugur dan skala Religiusitas adalah sebanyak 45 item yang valid 36 dan yang gugur sebanyak 9 item. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 3.5:
Skala Kebahagiaan setelah Diuji Coba

No	Dimensi	Indikator	Item Valid	Item Gugur
1.	Kehidupan yang menyenangkan	a. Emosi positif akan masa lalu	1,32,20,31	9
		b. Emosi positif masa kini	3,4,15,17,25,27	32
		c. Emosi positif masa depan	7,14,28,22,29	42,36
2.	Kehidupan yang bermakna	a. Kehidupan yang bermanfaat	2,21,23,24,33	4,5,6
		b. Kehidupan yang lebih baik	8,9,10	7,14,15
3.	Kehidupan yang teelibat dan terkait	a. Kehidupan positif yang disukai	5,6,11,12,13,16,18,19,26,30	10,28
	Total			

Table 3.6:
Skala Kebahagiaan setelah diuji coba

No.	Dimensi	Indikator	Item Valid	Item Gugur
1.	keyakinan	a. Kepastian dan kepercayaan mengenai keyakinan	2,3,21,36,7,17,19,33,39	4,5
		b. Mukkijizat		1
2.	Praktek agama	a. Frekuensi ibadah	13,24,40,43	42
3.	penghayatan	a. Kegiatan keagamaan	14,15,16,8,9,11,23,20,22	10
		b. Rasa syukur	29,41,44	
4.	Pengetahuan keagamaan	a. Pengetahuan tentang ajaran agama	35,37,38	18,34,45
5	Pengalaman (frekuensi)	a. Berbuat baik kepada sesame dengan ikhlas	25,26,27,12,28,30,31	32

3.8.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2002: 154).

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya, maksudnya apabila dalam beberapa pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok yang sama diperoleh hasil yang relatif sama (Syaifuddin Azwar, 2000: 3). Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik Formula *Alpha Cronbach* dan dengan menggunakan program SPSS 16 for windows.

Rumus :

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum a_i^2}{a^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} : Reliabilitas Instrumen
 n : Banyaknya butir soal
 $\sum a_i^2$: Jumlah varians skor tiap-tiap butir tes.
 a^2 : Varians total.

Untuk melihat daya diskriminasi item dilakukan analisis uji coba dengan menggunakan aplikasi computer *SPSS versi 16.0 for windows*. Kemudian nilai koefisien korelasi item total yang diperoleh dari analisis reliabilitas memiliki harga kritik $r_{ix} \geq 0,60$. Setelah diuji validitasnya Kebahagiaan dari questioner yang valid tersebut hasilnya dapat dilihat bahwa angka *cronbach's alpha* 0,84 lebih besar dari 0,5 dan dapat disimpulkan bahwa instrument kebahagiaan penelitian yang digunakan reliabel. Sedangkan untuk variabel religiusitas diperoleh angka *cronbach's alpha* sebesar 0,87 lebih besar dari 0.5 dan dapat disimpulkan bahwa

instrument religiusitas yang digunakan reliabel. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 3.7:
Reliabilitas Instrument Variabel Kebahagiaan

Reliability of Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.847	45

Tabel. 3.8:
Reliabilitas Instrument Variabel Religiusitas

Reliability of Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.872	45

3.9 Prosedur Penelitian

3.9.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan penelitian meliputi: membuat perumusan masalah, menentukan variabel penelitian, membuat studi pustaka agar diperoleh landasan teori yang tepat dari variabel penelitian, menentukan dan menyusun serta menyiapkan instrument yang akan digunakan dalam penelitian dan pengurusan administrasi yang dilakukan dengan mengajukan surat izin penelitian dari Program Pasca Sarjana Universitas Medan Area.

3.9.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini pelaksanaan penelitian direncanakan setelah disetujuinya seminar proposal tesis dan setelah itu penelitian dilaksanakan di Panti Asuhan

Al-Jam'iyatul Washliyah. Adapun urutan pelaksanaan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan sarana dan prasarana yang akan mendukung penelitian seperti: izin penelitian dan Pengelola Program Pascasarjana Universitas Medan Area selanjutnya melakukan koordinasi dengan Pemimpin Kepala Panti Asuhan Al-Jam'iyatul washliyah Medan untuk permohonan izin.
- b. Memberikan angket kebahagiaan kepada remaja panti asuhan.
- c. Memberikn angket Religiusitas Angket ini diberikan untuk mengetahui terhadap remaja mana yang memiliki tingkat Religiusitas yang tinggi dan religiusitas rendah.
- d. Variable eksperimen dan variabel kontrol diberi layanan sebanyak enam kali pertemuan dengan perlakuan yang berbeda. Variabel eksperimen yang dibimbing dengan Konseling kreatif teknik *visual arts* dan variabel kontrol yang dibimbing dengan konseling konvensional. Adapun materi setiap pertemuan adalah sebagai berikut: (1) Emosi positif akan masa lalu. (2) Emosi positif masa kini. (3) Emosi positif akan masa depan. (4) Kehidupan yang bermanfaat. (5) Kehidupan yang lebih baik. (6) Kegiatan positif yang disukai.
- e. Memberikan angket Kebahagiaan untuk mendapatkan nilai *post-test* kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- f. Menginput seluruh angket ke computer dengan menggunakan Microsoft Office Exel 2013 kemudian memindahkan data tersebut ke SPSS untuk diolah.

3.9.3 Tahap Pengolahan Data

Sebelum melakukan analisis data lebih lanjut peneliti melakukan beberapa hal yang berhubungan dengan data yang diperoleh dari tempat penelitian. Diantara kegiatan yang dilakukan pada tahap analisis data meliputi: pemeriksaan kembali semua data yang telah dikumpulkan, memberikan skor terhadap subjek penelitian serta memberikan kode hasil ukur untuk memudahkan pengelolaan data dan analisis data, membuat tabulasi data hasil penskoran dan melakukan pengujian analisis dengan analisis varian (ANAVA) dua jalur menggunakan program SPSS.

3.9.4 Tahap Laporan

Setelah dilakukan pengolahan data dan analisa data, maka langkah selanjutnya adalah menyusun laporan hasil penelitian untuk dapat dilaporkan sebagai bahan tesis dalam seminar hasil. kemudian direvisi sesuai dengan saran-saran penguji dan pembimbing hingga akhirnya tesis selesai dan siap untuk dipublikasikan.

3.10 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul maka kemudian data tersebut akan diolah dengan bantuan SPSS. Pada analisis data penelitian ini yang akan digunakan adalah analisis secara deskriptif dan inferensial. Secara deskriptif data penelitian dinyatakan dengan mendistribusikan data baik pretes-postes kedua kelas tersebut kedalam program SPSS pada kolom *descriptive*. Dari proses tersebut maka akan menghasilkan tabel output berupa diskriptif data, tabel frekuensi dan juga gambar *chart* tiap-tiap kelompok.

Adapun untuk menguji hipotesis pada penelitian ini digunakan teknik analisis varians (Anava) 2 jalur pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ menggunakan *SPSS*. Sebelum dilakukan analisis data menggunakan anava 2 jalur, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas, dan homogenitas.

3.10.1. Uji Normalitas

Untuk keperluan analisis data setiap penelitian, maka perlu dilakukan uji persyaratan analisis dengan menggunakan uji normalitas. Untuk uji normalitas data variabel penelitian digunakan uji Lilliefors. Langkah-langkah dalam uji Lilliefors seperti dikemukakan Sudjana (2002:466) sebagai berikut:

- a. Pengamatan $x_1, x_2, x_3, \dots, x_n$ dijadikan angka baku $z_1, z_2, z_3, \dots, z_n$.
- b. Untuk setiap angka baku ini dengan menggunakan daftar distribusi normal dihitung peluang $F(z_i)$.
- c. Selanjutnya dihitung proporsi $z_1, z_2, z_3, \dots, z_n$.
- d. Hitung selisih $F(z_1)$ dengan $S(z_1)$.
- e. Ambil angka yang paling besar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut. harga ini disebut dengan L_{hitung} .

Kemudian konsultasikan harga L_{hitung} dengan L_{tabel} pada taraf signifikansi 5%. Terima sampel berdistribusi normal jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ dan demikian sebaliknya.

3.10.2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas untuk dua kelompok dan kelompok kemampuan awal menggunakan Uji Fisher (Uji F), dengan menggunakan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{\hat{A}_i^2}{\hat{A}_j^2}$$

Kemudian nilai F_{hitung} dikonsultasikan dengan F_{tabel} (0,05). Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka dapat dinyatakan antar kelompok homogeny taraf signifikan 5%.

3.11. Uji Hipotesis

Sedangkan untuk menguji hipotesis (interaksi model konseling, religiusitas dan kebahagiaan) digunakan uji Barlett, dengan rumus:

$$\chi^2 = (n-1) \cdot [B - E(N-1) \cdot \ln St^2]$$

Kemudian konsultasikan harga χ^2_{hitung} dengan χ^2_{tabel} dengan $dk=n-1$ dan taraf signifikansi 5%. Bila diperoleh χ^2_{hitung} dengan χ^2_{tabel} , maka dapat dinyatakan antar kelompok homogeny pada taraf signifikansi 5%. Untuk memberi arah dalam analisis data, maka hiptesis perlu dinyatakan dalam rumus statistik. Adapun rumus statistik ini dinyatakan sebagai berikut:

- Hipotesis 1: $H_o : \mu_1 = \mu_2$
 $H_a : \mu_1 \neq \mu_2$
Hipotesis 2: $H_o : \mu_3 = \mu_4$
 $H_a : \mu_3 \neq \mu_4$
Hipotesis 3: $H_o : A \times B = 0$
 $H_a : A \times B \neq 0$

- μ_1 = rata-rata kebahagiaan remaja yang diberikan konseling kreatif teknik visual arts
 μ_2 = rata-rata kebahagiaan remaja yang diberikan konseling konvensional
 μ_3 = rata-rata kebahagiaan remaja yang memiliki religiusitas tinggi
 μ_4 = rata-rata kebahagiaan remaja yang memiliki religiusitas rendah
 $A \times B$ = interaksi model konseling dengan religiusitas

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan data dan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan:

1. Ada perbedaan kebahagiaan yang Signifikan Remaja Panti Asuhan yang diberi layanan Konseling Kreatif teknik *Visual Arts* dengan Remaja yang beri layanan konseling konvensional dengan nilai Fhitung $7,057 > 2,53$ dan signifikansi $0,003 < 0,05$.
2. Ada perbedaan kebahagiaan yang Signifikan Remaja Panti Asuhan yang memiliki Tingkat Religiusitas tinggi dengan yang memiliki tingkat Religiusitas rendah dengan nilai Fhitung sebesar $0,053 > 2,53$ dan signifikansi $0,001 < 0,05$.
3. Ada interaksi yang Signifikan antara Konseling kreatif teknik *Visual arts* dengan tingkat Religiusitas tinggi dan religiusitas rendah terhadap kebahagiaan remaja Panti Asuhan dengan nilai Fhitung sebesar $6,058 < 0.84$. dan sig. sebesar $0,002 > 0,05$. Setelah dilanjutkan dengan uji Tuckey dengan hasil yang signifikan dengan kesimpulan (a) Konseling berpengaruh terhadap Kebahagiaan; (b) Konseling kreatif teknik *Visual Arts* lebih berpengaruh dari Konseling Konvensional terhadap Kebahagiaan.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan diatas, sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran:

1. Bagi Panti Asuhan

- a. Diharapkan bagi pengasuh anak-anak di panti asuhan hendaknya memperhatikan aspek-aspek yang dibutuhkan oleh seorang anak tidak hanya kebutuhan materi, namun juga kebutuhan emosional anak yaitu dengan mendekatkan diri dengan sebagai pengganti peran orang tua. Agar anak tidak merasa kesepian, sehingga anak berfikir bahwa masih banyak orang-orang yang peduli dengan menyayangi mereka.
 - b. Agar tingkat Religiusitas dan Kebahagiaan pada remaja panti asuhan menjadi lebih besar, maka yang harus lebih ditekankan adalah pelayan serta kegiatan keagamaan atau kegiatan-kegiatan positif lainnya dilingkungan panti asuhan serta menerapkan nilai-nilai dari ajaran-ajaran agama. Dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
2. Bagi Guru BK, Kepada guru BK untuk memilih layanan konseling kreatif teknik visual arts dalam meningkatkan Kebahagiaan.
 3. Bagi Siswa, Kepada Remaja untuk mengikuti layanan konseling kreatif teknik visual arts dalam meningkatkan Kebahagiaan.
 4. Bagi Peneliti Selanjutnya, Kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti teknik-teknik lain yang dapat meningkatkan Kebahagiaan remaja panti asuhan, seperti musik, bercerita, bermain humor dan drama disarankan untuk meneliti faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kebahagiaan remaja di Panti Asuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar,(2012) *Konseling Individual dan Kelompok*,Citapustaka, Media Perintis. Medan
- Alex Sobur, (2011) *Psikologi Umum*, Bandung , CV. Pustaka Setia.
- Ancok, Djamaluddin dan Fuad Nashori Suroso. (1994) *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta Pustaka Belajar.
- Anwar, Zainul. *Jurnal Penerapan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Happiness pada Remaja Panti Asuhan*.ISSN:2301/8267. Vol. 03, Nomor. 01 Januari 2015.
- Arikunto, S. (2002) *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi revisi. Jakarta Rineka Cipta.
- Atmosuwito, Subijantoro.(1989) *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*. Cv. Sinar Baru. Bandung.
- Azwar, Saifuddin.(2000). *Realilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Gladding, S. T. (2016). *Thr Creative Art in Counseling*. Alexandria: American Counseling Association.
- Glock, C.Y. & Stark, R. (1996) *Cristian Belief and anti semitism*. New York & Harper & Row
- <https://imammalik11.wordpress.com/2012/05/10/aspek-aspek-perkembangan-remaja>
- Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, Erlangga 1980.
- Jalaluddin, (1995). *Psikologi Agama*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- Kholil Syukur. (2006)*Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung Cita Pustaka.
- Lie, Bedjo. (2011) *Kebahagiaan dan Kebaikan-Kebaikan Eksternal sebuah Perbandingan antara Filsafat STOA dan Kristen Verisat*: Judul Jurnal dan Pelayanan Vol.12 no.2 Oktober 2011
- Malchiodi, Cathy. (2003) *Handbook of art Teraphy*, London: Guilfodr Press.
- Masganti, (2011) *Psikologi Agama*, Medan, Perdana Publishing.
- Muhibbin, (2010) *Psikologi Pendidikan*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Nashori, F & Mucharam, R.D. (2002). *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspekstif Psikologi Islam*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Nazir. Moh, (1988). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Prayitno & Erman Amti, (1994) *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Rineka Cipta, Rineka Cipta.
- Prayitno, (2004) *Seri layanan Konseling. Layanan L1-L9* (Diktat)
- Purwanto, (2008) *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Yogyakarta, Pustaka Belajar.

- Samuael T Gladding, PhD, (1992) *Counseling as an Art the Creative Arts in Counseling*, American, Publicasi Data.
- Seligman, M. E. P. (2005). *Authentic Happiness; Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*. Terjemahan. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Sofyan, (2010) *Konseling Individual, Teori dan Praktik*, CV. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono, (2010) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Imam. (2005) *Puncak Kebahagiaan (Al-fabi). Etape-etape Sufistik-Filosofi Meniti Revolusi Hidup*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Sunarto & Suhartono, (2008). *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta Rineka Cipta.
- Syafaruddin dkk, (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta Hijri Pustaka Utama.
- Syahrum & Salim, (2012) *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bandung, Cita Pustaka Media.
- Tarmizi, (2010). *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, Medan. Perdana Publshin
- Wardati & Jauhar. 2011. *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Prestasi Pustaka Surabaya.
- Wiflihani, (2016). *Diktat Seni Musik*, Medan.



Lampiran 1

Quesioner Kebahagiaan

No	Pertanyaan/ pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya bahagia walau dititipkan di panti asuhan				
2.	Saya belajar bertanggung jawab dengan menyelesaikan tugas saya mencuci piring sebaik mungkin.				
3.	Saya merasa nyaman dapat rangkulan dari kakak pembimbing yang datang ke panti.				
4.	Saya tidak suka melaksanakan pekerjaan yang tidak saya sukai				
5.	Saya merasa bosan dengan teman sekamar yang suka meletakkan pakainya di sembarang tempat				
6.	Saya merasa nyaman karena bisa curhat kepada kakak pendamping				
7.	Saya merasa tidak bahagia dengan nilai yang saya dapatkan di sekolah				
8.	Saya merasa panti asuhan bukanlah tempat yang baik bagi remaja seperti saya				
9.	Saya selalu teringat moment pertama kali saya masuk di panti asuhan				
10.	Saya merasa, orang-orang di panti asuhan tidak suka dengan adanya saya di sini				
11.	Saya merasa senang dan bahagia mempunyai banyak teman-teman di panti asuhan				
12.	Saya bosan, dengan tanggung jawab cuci piring yang diberikan kepada saya.				
13.	Pengalaman hidup yang saya alami membuat saya tidak mampu untuk masuk perguruan tinggi				
14.	Saya tidak berani lagi untuk bercita-cita yang tinggi karena kegagalan yang saya alami.				
15.	Kondisi saya saat ini tidak menghalangi untuk masuk perguruan tinggi yang saya inginkan				
16.	Dengan prestasi yang saya dapatkan, Saya merasa akan menjalani masa depan dengan mudah dan bahagia				
17.	Selain keluarga, Saya tidak suka dinasehati orang lain				
18.	Saya tidak suka dengan kedatangan penghuni panti yang baru				
19.	Saya merasa senang tinggal di panti dan punya banyak teman				
20.	Saya tidak nyaman dengan para pengasuh di panti asuhan ini.				

21.	Saya pernah di usir ayah dari rumah karena terlalu lama bermain di luar				
22.	Saya merasa mampu menyelesaikan sekolah saya dengan nilai yang memuaskan				
23.	Saya iri dengan teman-teman yang tinggal bersama orang tuanya				
24.	Saya menikmati kegiatan-kegiatan yang dilakukan di panti asuhan.				
25.	Saya bahagia mempunyai prestasi di sekolah, walaupun tidak banyak.				
26.	Saya merasa senang bisa membantu teman yang sedang kesulitan dalam mengerjakan tugas sekolah				
27.	Saya merasa senang memberi bantuan kepada pengemis di jalan.				
28.	Saya merasa bahagia karena sering menghabiskan waktu bersama teman-teman di panti asuhan				
29.	Saya tidak suka memberikan bantuan kepada teman yang saya benci				
30.	Kegiatan sehari-hari yang saya jalani sering saya anggap sepele dan tidak begitu penting.				
31.	Dengan nilai yang bagus, Saya yakin dapat menggapai cita-cita di masa depan.				
32.	Saya menjalani hidup ini hanya fokus pada masa sekarang, dan tidak terlalu memikirkan masa depan.				
33.	Saya merasa terbebani dengan tugas-tugas yang di bebankan kepada saya.				
34.	Saya merasa malas mengikuti kegiatan kebersihan di panti asuhan				
35.	Saya selalu mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman sekamar				
36.	Saya bercita-cita membangun panti asuhan untuk membantu anak-anak yang tidak mampu.				
37.	Saya merasa senang dapat mewakili panti untuk mengikuti olimpiade pencak silat				
38.	Saya selalu bersyukur atas nikmat kesehatan dan kesempatan yang diberikan Allah kepada saya.				
39.	Dengan prestasi yang saya dapatkan di sekolah, Saya merasa yakin akan memperoleh kesejahteraan hidup di masa depan.				
40.	Saya mempunyai hasrat untuk menjadi orang yang sukses dikemudian hari				
41.	Saya merasa iri karena melihat teman yang sering dikunjungi oleh orang tuanya				

42.	Saya khaawatir dengan kebahagiaan saya di masa depan tidak terwujud karena prestasi yang saya dapatkan sangat buruk				
43.	Saya tidak suka dengan pengasuh yang suka memarahi kami, walaupun tidak bersalah				
44.	Saya merasa tidak senag karena pengasuh di panti ini pilih kasih dengan kami				
45.	Saya merasa senang bisa bertukar pikiran denga teman sekamar.				



Quesioner Religiusitas

No	Pertanyaan/ pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya yakin, Allah Swt adalah pencipta langit, bumi dan seisinya				
2.	Saya merasa Allah tidak tau apa yang saya lakukan setiap hari				
3.	Saya yakin bahwa surga dan neraka itu ada tingkatannya				
4.	Menurut saya malaikat tidak akan mencatat setiap perbuatan yang kita lakukan				
5.	Saya percaya bahwa setiap perbuatan manusia akan mendapat balasan dari tuhan				
6.	saya tidak percaya bahwa kematian merupakan takdir tuhan				
7.	Saya percaya bahwa Nabi adalah orang pilihan yang mendapatkan wahyu dari Allah				
8.	Saya ragu apakah kiamat itu benar-benar ada				
9.	Saya merasa nyaman ketika saya dapat mengungkapkan perasaan saya melalui doa pada saat sholat malam (Tahajjud).				
10.	Saya sering sekali lupa berdoa ketika mau makan				
11.	Saya selalu bersyukur atas nikmat kesehatan dan kesempatan yang telah diberikan Allah kepada saya				
12.	Saya merasa jengkel jika ada teman yang mengingatkan saya untuk sholat/beribadah				
13.	Saya meluangkan waktu secara teratur untuk membaca kitab suci Al-qur'an pada malam hari.				
14.	Saya tidak suka mengikuti kegiatan keagamaan yang dilakukan di panti, karena hanya membuang-buang waktu saja				
15.	Saya selalu mengawali kegiatan dengan berdoa untuk memohon perlindungan dari Allah Swt				
16.	Saya sering merasa malas ketika akan menjalankan ibadah sholat berjama'ah di masjid bersama-sama.				
17.	Ketika mendapat kesulitan, saya sering merasa mendapat pertolongan dari Allah Swt.				
18.	Ketika berdoa atau sembahyang saya sering merasa tidak khusuk melaksanakannya.				
19.	Saya senang mengikuti pengajian rutin di panti ini				
20.	Saya merasa doa-doa saya tidak didengar oleh Allah				
21.	Dimanapun saya berada, saya selalu merasakan pengawasan dari Allah Swt.				
22.	Saya merasa tidak pernah merasakan pertolongan dari Allah				

23.	Saya merasa senang sering mendapat undangan makan di rumah warga.				
24.	Meskipun saya sudah selesai sholat, tetapi perasaan saya tetap gelisah.				
25.	Saya selalu memaafkan kesalahan orang lain, walaupun dia belum meminta maaf kepada saya.				
26.	Saya akan melakukan apa saja untuk mencapai keinginan dan cita-cita				
27.	Saya merasa senang memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan pertolongan				
28.	Saya merasa, Memberikan sedekah pada pengemis adalah perbuatan yang sia-sia				
29.	Saya bersyukur telah mendapatkan nilai 100 dalam rangka lomba cipta Puisi				
30.	Saya merasa, berprasangka buruk kepada orang lain adalah hal yang wajar				
31.	Saya sangat sulit memaafkan kesalahan orang lain				
32.	Menurut saya, menolong orang lain hanya akan membuatnya tidak mandiri.				
33.	Saya yakin awan yang bergerak perlahan ada yang mengaturnya				
34.	Rukun islam yang kedua adalah mendirikan sholat				
35.	Nama-nama baik Allah yang berjumlah 99 disebut asmaul husna				
36.	Saya selalu mengerjakan perintah Allah dan meninggalkan semua larangannya				
37.	Wahyu Allah yang disampaikan kepada kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad adalah Al-qur'an				
38.	Sholat adalah tiang agama bagi kita umat muslim				
39.	Umat manusia yang sudah mati akan dibangkitkan dari kubur pada hari kiamat				
40.	Pengetahuan yang saya dapat disekolah tidak pantas diajarkan kepada teman-teman di panti asuhan				
41.	Uang jajan saya tidak pernah saya sumbangkan (sadaqoh) kepada orang lain.				
42.	saya tidak pernah ikut sholat berjamaah				
43.	Saya sering meluangkan waktu untuk membaca Al-qur'an				
44.	Saya tidak yakin Allah akan memaafkan dosa-dosa saya.				
45.	Menurut saya perjalanan hidup adalah bagian dari agama.				

AMPIRAN 2: DATA UJI COBA INSTRUMEN PENELITIAN

4.2.2. Uji Coba Instrumen Variabel Kebahagiaan

45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62	63	64	65	66	67	68	69	70	71	72	73	74	75	76	77	78	79	80	81	82	83	84	85	86	87	88	89	90	91	92	93	94	95	96	97	98	99	100				
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53							

[illegible]

LAMPIRAN 3: UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS INSTRUMEN**Validitas Instrumen Variabel Kebahagiaan****Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
item1	143.83	44.902	.060	.572	Valid
item2	143.67	44.368	.365	.566	Valid
item3	143.77	42.875	.381	.551	Valid
item4	143.77	43.978	.206	.562	Tidak Valid
item5	144.93	43.168	.095	.574	Tidak Valid
item6	145.20	46.303	-.127	.595	Tidak Valid
item7	145.07	43.857	.079	.574	Tidak Valid
item8	143.60	43.766	.362	.558	Valid
item9	144.60	37.076	.044	.515	Tidak Valid
item10	145.27	41.720	.245	.553	Tidak Valid
item11	143.50	44.466	.446	.564	Valid
item12	143.93	43.375	.488	.556	Valid
item13	143.47	44.602	.463	.565	Valid
item14	145.57	37.978	.043	.519	Tidak Valid
item15	145.07	45.444	-.065	.594	Tidak Valid
item16	143.47	46.051	.362	.579	Valid
item17	143.80	44.234	.462	.565	Valid
item18	143.73	43.513	.487	.557	Valid
item19	143.73	45.168	.425	.574	Valid
item20	144.47	44.257	.340	.563	Valid
item21	143.63	41.895	.625	.538	Valid
item22	143.80	45.338	.404	.576	Valid
item23	143.83	39.868	.610	.521	Valid
item24	143.97	45.757	.466	.581	Valid
item25	144.20	44.993	.351	.573	Valid
item26	143.93	44.685	.391	.570	Valid
item27	143.43	45.357	.368	.572	Valid
item28	145.30	40.700	.192	.561	Tidak Valid
item29	143.43	45.702	.372	.575	Valid
item30	144.33	45.333	.319	.574	Valid
item31	144.00	40.552	.584	.527	Valid
item32	144.70	46.907	-.170	.616	Tidak Valid
item33	143.57	44.599	.361	.567	Valid
item34	143.60	46.386	.379	.585	Valid
item35	144.33	44.023	.354	.565	Valid
item36	145.17	43.868	.003	.594	Tidak Valid
item37	143.77	43.978	.406	.562	Valid
item38	143.60	46.110	.430	.582	Valid
item39	144.07	42.892	.388	.551	Valid
item40	144.27	44.616	.401	.569	Valid
item41	143.53	44.464	.411	.565	valid

item42	145.27	46.961	-.174	.610	Tidak Valid
item43	143.77	43.978	.406	.562	Valid
item44	143.60	46.110	.430	.582	Valid
item45	144.07	42.892	.388	.551	Valid
Valid					33 item
Gugur					12 item

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.847	45

Validitas Instrumen Variabel Religiusitas

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
item1	145.80	50.372	-.015	.693	Tidak valid
item2	143.90	48.369	.314	.662	Valid
item3	144.63	46.792	.329	.657	Valid
item4	146.03	45.620	.259	.665	Tidak valid
item5	145.73	46.064	.264	.663	Tidak valid
item6	143.77	49.633	.637	.664	Valid
item7	143.77	49.633	.637	.664	Valid
item8	144.17	49.247	.255	.666	Valid
item9	144.10	48.921	.313	.663	valid
item10	145.70	46.355	.177	.677	Tidak valid
item11	143.80	49.131	.593	.661	Valid
item12	144.03	47.068	.538	.650	Valid
item13	144.17	49.316	.245	.667	Valid
item14	144.03	48.447	.407	.659	valid
item15	144.53	51.913	-.132	.683	Valid
item16	143.87	49.706	.304	.667	Valid
item17	144.37	52.102	-.147	.685	Valid
item18	145.87	44.740	.361	.652	Tidak valid
item19	144.20	50.303	.103	.674	Valid
item20	143.97	49.275	.306	.665	Valid
item21	144.07	49.926	.170	.671	Valid
item22	143.90	50.300	.160	.671	valid
item23	144.53	49.430	.299	.666	Valid
item24	143.97	49.482	.271	.666	Valid
item25	144.70	48.838	.278	.664	Valid
item26	144.73	49.857	.193	.670	valid
item27	143.80	49.683	.436	.665	Valid
item28	143.80	49.683	.436	.665	Valid
item29	143.87	49.844	.275	.668	Valid

item30	143.80	49.683	.436	.665	valid
item31	143.80	49.683	.436	.665	Valid
item32	145.97	49.482	.081	.679	Tidak valid
item33	144.60	51.214	-.006	.677	Valid
item34	145.97	51.895	-.107	.694	Tidak valid
item35	145.90	56.921	-.415	.731	Tidak valid
item36	143.80	49.131	.593	.661	Valid
item37	144.03	47.068	.538	.650	Valid
item38	144.17	49.316	.245	.667	Valid
item39	144.03	48.447	.407	.659	valid
item40	144.53	51.913	-.132	.683	Valid
item41	143.87	49.706	.304	.667	Valid
item42	145.87	47.913	.151	.675	Valid
item43	143.80	50.166	.299	.669	valid
item44	143.93	51.375	-.040	.679	Valid
item45	144.40	49.628	.214	.668	valid
Valid					36 item
Gugur					9 item

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.872	45

UNIVERSITAS MEDAN AREA

DATA REQUEST; REMAINING ATTENTION

NEEDLE IN THE HAY: THE NEWLY HUNG VICTIM OF THE NEWSPAPER IS VICTIM

1945

SKOR KEBAHAGIAN PRE TEST		SKOR KEBAHAGIAN POST TEST	
1	1	1	1
2	2	2	2
3	3	3	3
4	4	4	4
5	5	5	5
6	6	6	6
7	7	7	7
8	8	8	8
9	9	9	9
10	10	10	10
11	11	11	11
12	12	12	12
13	13	13	13
14	14	14	14
15	15	15	15
16	16	16	16
17	17	17	17
18	18	18	18
19	19	19	19
20	20	20	20
21	21	21	21
22	22	22	22
23	23	23	23
24	24	24	24
25	25	25	25
26	26	26	26
27	27	27	27
28	28	28	28
29	29	29	29
30	30	30	30
31	31	31	31
32	32	32	32
33	33	33	33
34	34	34	34
35	35	35	35
36	36	36	36
37	37	37	37
38	38	38	38
39	39	39	39
40	40	40	40
41	41	41	41
42	42	42	42
43	43	43	43
44	44	44	44
45	45	45	45
46	46	46	46
47	47	47	47
48	48	48	48
49	49	49	49
50	50	50	50
51	51	51	51
52	52	52	52
53	53	53	53
54	54	54	54
55	55	55	55
56	56	56	56
57	57	57	57
58	58	58	58
59	59	59	59
60	60	60	60
61	61	61	61
62	62	62	62
63	63	63	63
64	64	64	64
65	65	65	65
66	66	66	66
67	67	67	67
68	68	68	68
69	69	69	69
70	70	70	70
71	71	71	71
72	72	72	72
73	73	73	73
74	74	74	74
75	75	75	75
76	76	76	76
77	77	77	77
78	78	78	78
79	79	79	79
80	80	80	80
81	81	81	81
82	82	82	82
83	83	83	83
84	84	84	84
85	85	85	85
86	86	86	86
87	87	87	87
88	88	88	88
89	89	89	89
90	90	90	90
91	91	91	91
92	92	92	92
93	93	93	93
94	94	94	94
95	95	95	95
96	96	96	96
97	97	97	97
98	98	98	98
99	99	99	99
100	100	100	100

LAMPIRAN 5: DESKRIPSI PENELITIAN

A. Data Religiusitas Remaja Panti Asuhan

SKOR RELIGIUSITAS REMAJA			
Subjek	Tinggi	Subjek	Rendah
1	132	16	122
2	131	17	121
3	131	18	120
4	131	19	119
5	130	20	119
6	130	21	118
7	129	22	116
8	129	23	116
9	129	24	115
10	128	25	113
11	128	26	113
12	127	27	112
13	127	28	112
14	127	29	111
15	127	30	111
SUM	1936	SUM	1738
MEAN	129.07	MEAN	115.87
MAX	132	MAX	122
MIN	127	MIN	111
SD	1.71	SD	3.78

B. Data Kebahagiaan Remaja Panti Asuhan

Subjek	SKOR KEBAHAGIAAN REMAJA		
	Eekperimen	Kontrol	Skor
1	116	117	SKOR PREE TEST
2	120	115	
3	116	113	
4	120	111	
5	114	123	
6	120	121	
7	125	126	
8	119	119	
9	125	123	
10	124	124	
11	116	110	
12	115	115	
13	115	109	
14	115	108	
15	117	124	
16	129	142	SKOR POS TEST
17	140	121	
18	139	130	
19	138	119	
20	136	121	
21	112	122	
22	114	109	
23	118	117	
24	125	108	
25	120	116	
26	138	122	
27	132	129	
28	141	126	
29	134	125	
30	133	106	
SUM	3726	3571	
MEAN	124.20	119.03	
MAX	141	142	
MIN	112	106	
SD	9.342	7.959	